PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *PETUNGGU DUSUN* DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(STUDI DI KELURAHAN KEMBANG MUMPO KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Serjanah Sosial (S. Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

OLEH
ALUSIA FITRIA GENCANA
NIM : 1711310001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021M/ 1442 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Alusia Fitria Gencana NIM: 1711310001 yang berjudul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya (Studi Di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)"**. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Emzinetri, M.Ag	**Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos .I**
NIP. 197105261997032002	NIP. 198306122009121006

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama: **Alusia Fitria Gencana** NIM : 1711310001 yang berjudul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya (Studi Di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 29 Juli 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasah

Ketua	Sekretaris
Emzinetri, M.Ag	Dilla Astarini, M.Pd
NIP. 197105261997032002	NIP. 19900121201902008

Penguji I	Penguji II
H. Jonsi Hunadar, MAg	Dr. Japarudin, S.Sos., M.Si
NIP.19720409199803100	NIP. 198001232005011008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan Judul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya (Studi di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah tertulis atau dipublikasikan dari orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

Mahasiswa yang menyatakan

Alusia Fitria Gencana
NIM: 1711310001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa	: Alusia Fitria Gencana
NIM	: 1711310001
Jurusan/Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan	: 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI PETUNGGU DUSUN DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(STUDI DI KELURAHAN KEMBANG MUMPO KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS)

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 26 % pada tanggal 22 Juli 2021 tahun 2021 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Suryani, M.Ag
NIP 196901101996032002

Bengkulu, 22 Juli 2021

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI

Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199108142019032016

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 2021年07月22日 12:00 WIB
ID: 1622610162
Word Count: 13454
Submitted: 1

KPI 2021 By Alussia 220721
Kpi 2021

Similarity Index	Similarity by Source	
26%	Internet Sources:	27%
	Publications:	7%
	Student Papers:	5%

include quoted include bibliography excluding matches < 1% mode:
quickview (classic) report Change mode print refresh download

6% match (Internet from 25-Feb-2021)
http://repository.iainbengkulu.ac.id

3% match (Internet from 21-Jan-2021)
http://repository.uinjkt.ac.id

3% match ()
Safera, Damar, Huda, Muhammad Chairul. "TRADISI SUROAN SEBAGAI TAPAK TILAS WALISONGO (STUDI DI DESA JATIREJO KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG)", 'Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pact Mojokerto', 2020

2% match (Internet from 25-Nov-2020)
http://repository.iainbengkulu.ac.id

2% match (Internet from 02-Jul-2021)
http://digilib.uinsgd.ac.id

2% match ()
Resmini, Wayan, Sakban, Abdul, Fauzan, Abdurrahman. "Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia", Muhammadiyah University of Mataram, 2019

1% match (Internet from 30-Apr-2021)
http://repository.iainbengkulu.ac.id

1% match (Internet from 09-Jan-2021)
http://repository.iainbengkulu.ac.id

1% match (Internet from 04-Mar-2020)
https://docobook.com/jurnal-manajemen-komunikasi9f38f30b369e1edc1793aa0cd5fbcf4e32200.html

1% match (Internet from 12-Jan-2020)
http://digilib.uin-suka.ac.id

1% match (Internet from 16-Oct-2020)
https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/3268/pdf

1% match (Internet from 20-Nov-2020)
https://harism21.blogspot.com/2016/12/resume-buku-sosiologi-komunikasi-prof.html

1% match (Internet from 21-Sep-2018)
http://repositori.uin-alauddin.ac.id

1% match (Internet from 22-Jan-2020)
http://eprints.umm.ac.id

1% match ()
Krisnayana, Riefky. "REALITAS BUDAYA NGOPI DI CAFE PADA REMAJA", 'Fakultas Teknik Universitas Langlangbuana', 2020

1% match (Internet from 15-Jul-2021)
https://repository.mercubuana.ac.id/60374/10/10.BAB%20II.pdf

1% match (Internet from 05-Jan-2020)
https://www.scribd.com/document/390028503/Ade-Heryana-Jenis-Penelitian

BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Setiap bangsa di dunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Dengan demikian, kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Indonesia misalnya, merupakan Negara besar yang memiliki keaneka ragam kebudayaan suku, agama, ras dan bahasa. Dalam perkembangannya kebudayaan masyarakat Indonesia, suatu kebudayaan tertentu tidak jarang mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kebudayaan lain yang masuk dan mempengaruhi kebudayaan tersebut. Masyarakat memiliki aktualisasi kebudayaan yang beragam, hal ini dikarenakan motif agama, sosial, hukum, ekonomi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaannya. Dilihat dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan- perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Terdapatnya perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri- ciri kedaerahan yang lain menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai 1 2 masyarakat majemuk (plural society). Masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan pada batas tertentu, bersifat unik dan khas meskipun ia menimbulkan gejala universal yang ditemukan pada masyarakat. Sifat kebudayaan yang unik dan khas ini pada akhirnya juga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu.1 Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan timbal balik, kesejawatan dan kesetia-kawanan, keramah-tamahan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi dan bahkan oleh seluruh masyarakat. Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa "keseluruhan" arti dan makna simbol dapat dibedakan, namun arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan. Pada akhirnya "isi kebudayaan" itu diadaptasi ke dalam suatu proses yang disebut "adaptasi budaya" yang terjadi tatkala para individu atau kelompok menggunakan

MOTTO

barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak."

(HR. Ahmad)

malah yang sudah terjadi, ikhlaskanlah apa yang tidak boleh diubah. Betulkanlah apa yang masih boleh diperbaiki

(Alusia Fitria Gencana)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

PERSEMBAHAN

Terima kasih Ya Allah SWT atas segalah nikmat yang engkau berikan kepadaku sehingga aku menikmati kasih dan cinta yang tulus dari orang-orang terdekatku hingga saat ini, sebagai balasan rasa cintaku kepada mereka saya persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

1. Bapakku tercinta Sulikman dan Ibundaku Zurhanili tercinta Dahara yang telah mendoakanku, mendidikku, memberikan semangat kepadaku, mengajarkanku arti sebuah kehidupan, arti sebuah kesungguhan, arti sebuah kesabaran, arti sebuah tanggung jawab dan terima kasih telah berkorban untukku demi kesuksesan dan kebahagiaanku.
2. Adekku tersayang (Lola Agustiani) yang selalu ada disaat suka dan duka yang tidak pernah letih memberikan semangat.
3. Terima kasih untuk keluarga besar Cung Nek Irul
4. Sepupuku (Wo Leni, Elsa, Zam, Deby, Loma, Velly, Lola, Elly, Derli, Gea, Intan, Wahyu, Aben dan Aqila) yang selalu menghibur disetiap hariku.
5. Sahabat kampusku Waisa Ilhami, Seli Oktaviana, Suwantoko, Bombi Asep Harizon yang selalu menemani disetiap langkahku dan yang selalu memberikan bantuan serta arahan.
6. Terima kasih untuk sahabat saya Ismed, Elsa, Monik, Rahmat Pinusi, Siska, Rika, Ami, Neli, Deva, Aisyah, Edowar.
7. Dan tak lupa pula Terima Kasih Teman-Teman KPI Angkatan 2017 yang selau mendukung dan saling menyemangati.
8. Almamater Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

ABSTRAK

ALUSIA FITRIA GENCANA. NIM : 1711310001, Judul Skripsi : "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya."

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskritif. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan, Informan penelitian berjumlah 9 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Serta uji keabsahan data dengan ketentuan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini sebagai berikut: prosesi tradisi *Petunggu Dusun* terdiri dari *beduah di tempat* (berdoa di makam leluhur), *beduah di lapangan* (berdoa di lapangan) dan *bedua di sungai* (berdoa di sungai). yang bertujuan untuk memanjatkan doa meminta rezeki kepada Allah SWT. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun* dicermati berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, perasaan dan penilaian, motivasi, sikap dan prilaku terhadap tradisi tersebut. Masyarakat Serawai umumnya memahami bahwasannya tradisi *Petunggu Dusun* itu baik dan ada juga yang menetang karena tradisi ini menurut beberapa masyarakat ada yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Tradisi *Petunggu Dusun* juga ditinjau dari perspektif komunikasi antar budaya dapat dilihat sebagai sarana komunikasi antar budaya, media interaksi dan integrasi, media adaptasi, penerimaan dan penghargaan serta media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda.

Kata Kunci : Persepsi, *Petunggu Dusun*, Komunikasi Antar Budaya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirobbil'alamin segalah puji dan syukur penulis kepada ALLAH SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul : "*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya*". Sholawat dan salam kita kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawah kita ke zaman yang serba canggih ini. Sehingga kita juga mendapatkan petunjuk jalan yang lurus.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Selama proses penyusunan skripsi, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bunda Rini Fitria, S.Ag. M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Wira Hadikusuma, M.Si selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Bapak Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I. sebagai Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih telah sabar membimbing dan mengarahkan dengan baik.
6. Ibu Emzinetri, M. Ag. Sebagai Pembimbing I, terimakasih sudah memberikan bimbing dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
7. Bapak Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I. sebagai Pembimbing II, terimakasih juga sudah memberikan bimbingan selama saya mengerjakan skripsi ini.
8. Bapak daan Ibu Dosen FUAD IAIN Bengkulu yang telah memberikan Ilmu serta memberikan arahan dan motivasi.
9. Kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu perangkat Lurah, Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.
10. Kepada Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan berbagai buku sebagai reverensi penulis untuk menelitih.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun agar penelitian ini semakin baik.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis

ALUSIA FITRIA GENCANA
NIM: 1711310001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

SURAT PENGESAHAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 9
G. Sistematika Penulisan Skripsi 13

BAB II KERANGKA TEORI 15

A. Konsep Tentang Persepsi dan Masyarakat 15
   1. Pengertian Persepsi 15
   2. Aspek- Aspek Persepsi 20
   3. Persepsi Sosial 21
   4. Struktur Masyarakat 24
   5. Kelompok Masyarakat 25
B. Kajian Tentang Tradisi 28
   1. Pengertian Tradisi 28

2. Unsur-unsur Tradisi dan Budaya 31
3. Tradisi Dalam Ilmu Komunikasi..... 31
C. Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya..... 32
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya 32
2. Bentuk Komunikasi Antarbudaya 36
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya 37
4. Pendekatan Komunikasi Antarbudaya 40
5. Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya 42

BAB III METODE PENELITIAN 44

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 44
B. Lokasi dan Tempat Penelitian 45
C. Subjek atau Informan Penelitian 46
D. Sumber Data Penelitian..... 47
E. Teknik Pengumpulan Data 48
a. Observasi 48
b. Wawancara 49
c. Dokumen 51
F. Teknik Analisis Data..... 51
G. Teknik Keabsahan Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 55

A. Deskripsi Wilayah Penelitian..... 55
1. Letak Geografis 55
2. Gambaran Umum Kelurahan 58
3. Profil Informan..... 61
B. Penyajian Data 62
1. Prosesi Pelaksanaann Tradisi *Petunggu Dusun* 63
2. Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Petunggu Dusun*..... 67
3. Persepsi Masyarakat tentang Tradisi *Petunggu Dusun* Ditinjau dari Komunikasi Antar Budaya..... 72

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian..... 77
1. Analisis ProsesiPelaksanaan Tradisi *Petunggu Dusun* 77
2. Analisis Masyarakat terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* 80
3. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* Ditinjau dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya..... 81
BAB V PENUTUP..... 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Kembang Mumpo ... 56
2. Tabel 4.2 Daftar Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian 57
3. Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usaha Masyarakat 60
4. Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 60
5. Tabel 4.5 Informan 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa di dunia memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Dengan demikian, kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Indonesia misalnya, merupakan Negara besar yang memiliki keaneka ragam kebudayaan suku, agama, ras dan bahasa. Dalam perkembangannya. Suatu kebudayaan tertentu tidak jarang mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kebudayaan lain yang masuk dan mempengaruhi kebudayaan tersebut.

Masyarakat memiliki aktualisasi kebudayaan yang beragam, hal ini dikarenakan motif agama, sosial, hukum, ekonomi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaannya. Dilihat dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam.

Terdapatnya perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan yang lain menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Masyarakat dikatakan majemuk jika

secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan pada batas tertentu, bersifat unik dan khas meskipun ia menimbulkan gejala universal yang ditemukan pada masyarakat. Sifat kebudayaan yang unik dan khas ini pada akhirnya juga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu.[1]

Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan timbal balik, kesejawatan dan kesetia-kawanan, keramah-tamahan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi dan bahkan oleh seluruh masyarakat. Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa "keseluruhan" arti dan makna simbol dapat dibedakan, namun arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan. Pada akhirnya "isi kebudayaan" itu diadaptasi ke dalam suatu proses yang disebut "adaptasi budaya" yang terjadi tatkala para individu atau kelompok menggunakan peta persepsi yang mereka miliki lalu membangun suatu gambaran atau struktur kognisi tentang dunia lingkungan mereka.[2]

Oleh karena itu corak dan bentuk masyarakat lokal diwarnai oleh berbagai bentuk unsur budaya dan agama yang bermacam-macam. Keragaman suku di Indonesia pada akhirnya juga melahirkan aktualisasi kebudayaan yang beragam. Masing masing suku dalam sebuah daerah, memiliki berbagai

---

[1] . Landriany, E. *Tindakkan Sosial Berorientasi Nilai dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Etnografi Komunitas Peduli Lingkungan Di Dusun Lemah Putih Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang,* 2019).

[2] . Alololiweri, *Gatra-gatra Komunikasi AntarBudaya,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 4-5

macam tadisi yang berbeda antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Adapun ciri khas yang dimiliki masing-masing suku ataupun daerah di satu pihak ada yang masih mempertahankan tradisi asli masyarakat setempat dan tidak mengalami perubahan sama sekali. Di pihak lain, ada yang mengalami perubahan, bahkan ada yang tidak melestarikan tradisi di masyarakat tersebut.

Dalam realitas sosiologis keragaman suku yang terdapat di suatu daerah merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan. Hal ini tentu saja meniscayakan terjadinya pertemuan dan komunikasi antar budaya yang berbeda. Fenomena ini merupakan bagian dari kajian komunikasi antar budaya, yang merupakan bidang ilmu yang secara spesifik mempelajari tentang seluk beluk komunikasi pada relasi antar budaya yang berbeda.

Secara teoritis kajian komunikasi anatarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang merupakan bidang kajian antropologi. Dalam kajian antropologi, interaksi yang terjadi antar-manusia yang berlainan budaya dipandang sebagai suatu relasi antaretnik yang melibatkan pertukaran budaya. Sama halnya dengan antropologi, kajian komunikasi antarbudaya merupakan suatu bentuk pendekatan dalam melihat perspektif relasi antarbudaya. Istilah komunikasi antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog *Edward T. Hall* lebih dari empat dekade lalu. Komunikassi antarbudaya lebih banyak menyoroti realitas sosiologi dan antropologis.[3]

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan diantara para anggota kebudayaan yang berbeda. Namun

[3] . Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 209

dalam banyak studi dan kepustakaan tentang komunikasi antarbudaya selalu dijelaskan seolah-olah yang dimaksudnya dengan antarbudaya adalah antarbangsa.

Sebagai kajian yang berakar dari relasi sosial antar budaya, komunikasi antar budaya bisa digunakan untuk mecermati tradisi-tradisi yang berkembang dimasyarakat yang heterogen. Hal ini karena sebuah tradisi bisa menjadi sarana untuk mempertemukan masyarakat yang berbeda-beda dari sisi budaya dan agama. Keanekaragaman tradisi juga bisa membuat masyarakat belajar untuk berhadaptasi dengan tradisi yang berbeda-beda.

Dalam tradisi terdapat dua hal yang sangat penting yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa. Sedangkan konstruksi menunjuk pada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.[4] Tradisi merupakan suatu pola tingkah laku yang telah berakar mendalam dalam suatu masyarakat atau bisa diartikan sebagai kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal ini berarti melaksanakan tradisi berarti juga melaksanakan proses sosialisasi antar generasi.

Tadisi atau budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi atau akal. Jadi tradisi dapat diartikan sebagai daya dari budi berupa cipta, karya dan rasa. Dengan kata lain tradisi adalah hasil dari karya cipta dan rasa manusia yang hidup bersama.[5] Tradisi juga mempelajari nilai-nilai kepada manusia untuk ikut tanggung jawab terhadap kelestarian alam, ikut meningkatkan harkat dan

---

[4] . Alolilweri, *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya*, hal. 37

[5] . Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat (Dahulu Kini dan akan datang)*, (Jakarta; Kencana, 2004), hal.19

martabat manusia, dan membina hubungan antar masyarakat. Dalam kehidupan sertiap masyarakat tradisi dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan media untuk meyebar luaskan syiar ajaran Islam. Tradisi juga mempertahankan sebagai sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar selalu diberikan limpahan rezeki atas alam yang subur ini, serta selalu diberikan keselamatan dalam hal apapun.

Dari ratusan suku yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah suku Serawai. Dalam tradisi masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, salah satu tradisi yang masih dipertahankan yaitu tradisi Petunggu Dusun. Tradisi ini dilakukan masyarakat sebagai manitestasi dari rasa syukur atas limpahan rizki dan juga untuk menghindari, bencana dan musibah. Kesialan seperti kehilangan suatu barang. Bencana itu sesuatu yang terjadi pada alam misalnya seperti gempa bumi, longsor, banjir dan kekeringan. Musibah itu sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat seperti misalnya kematian.

Sebelum pelaksanaan tradisi ini biasanya diawali dengan berbagai macam kegiatan yakni mengumpulkan sanak saudara, rapat persiapan dan gotong-royong sebelum pelaksanaan tradisi Petunggu Dusun.

Masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma masih mempertahankan tradisi Petunggu Dusun yang diwariskan para leluhur. Tradisi *Petunggu Dusun* adalah sebuah tradisi yang selalu diadakan oleh masyarakat di Kembang Mumpo pada setiap

tahunnya, yang dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur terhadap hasil panen padi. Tradisi ini dilaksanakan pada setiap sebelum bulan Ramdhan (bulan Sya'ban). *Petunggu Dusun* sendiri berasal dari kata "petunggu" yang artinya berziarah atau berkunjung ke pemakaman nenek moyang. Tradisi Petunggu Dusun ini dilaksanakan oleh masyarakat dan dipandu oleh tokoh adat dan tokoh agama.

Walaupun tradisi Petunggu Dusun merupakan budaya masyarakat Serawai, tapi dalam pelaksanaannya juga dihadiri oleh masyarakat yang berasal dari suku non Serawai di Kelurahan Kembang Mumpo, yakni suku Minang, Jawa, Sunda, dan lampung. Suku-suku ini biasanya diundang untuk menghadiri dan mengikuti pelaksanaan prosesi Petunggu Dusun. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat non Serawai dalam pelaksanaan tradisi Petunggu Dusun tidak hanya sebatas menghadiri dan mengikuti prosesi inti, akan tetapi juga turut akan tetapi tidak sedikit yang secara suka rela menyumbangkan sejumlah, sembako dan bahan makanan lainnya. Selain itu masyarakat non Serawai juga terlibat dalam proses persiapan, misalnya saat rapat dan gotong-royong persiapan pelaksanaan tradisi Petunggu Dusun.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa secara sosio kultural masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo hidup berdampingan, berinteraksi dan menjalin komunikasi secara harmonis. Suku Serawai sebagai suku asli yang jumlahnya mayoritas berusaha menerima dengan terbuka keberadaan suku-suku non Serawai yang tinggal di daerah ini. Sebaliknya suku-suku non Serawai juga bisa beradaptasi dan menepatkan diri ditengah

masyarakat asli. Hal ini juga dikuatkan dengan obsevasi pra penelitian yang peneliti lakukan. Masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo yang heterogen dari sisi budaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dan harmonis pada proses persiapan dan pelaksanaan tradisi Petunggu Dusun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* Dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya ".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaann tradisi *Petunggu Dusun* di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun* di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras?
3. Bagaimana tradisi *Petunggu Dusun* di tinjau dari persfektif Komunikasi Antarbudaya?

C. Batasan Masalah

Agar tidak meluas, dalam penelitian ini peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *Petunggu Dusun* ini hanya prosesi inti yang terdiri dari tiga rangkaian prosesi yaitu: *beduah di tempat* (berdoa di

makam), *beduah di laman* (berdoa di lapangan) dan *beduah di aiak* (berdoa di sungai).

2. Aspek dari persepsi masyarakat yang diteliti mencakup aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (perasaan dan penilaian) dan konatif (motivasi sikap dan prilaku).
3. Tradisi *Petunggu Dusun* ditinjau dari perspektif komunikasi antar budaya dapat dilihat sebagai sarana komunikasi antar budaya, media interaksi dan integrasi, media adaptasi, penerimaan dan penghargaan dan sebagai media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaann tradisi *Petunggu Dusun* di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras
2. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun*.
3. Untuk mendeskripsikan tradisi *Petunggu Dusun* ditijau dari Komunikasi Antarbudaya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi informasi awal bagi

peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kajian penelitian, yaitu persepsi masyarakat tentang tradisi Petunggu Dusun dalam persfektif komunikasi antar budaya, dan memperkaya hasil peneliti di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, terutama Jurusan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bisa diharapkan dapat memberikan konstribusi kepada para masyarakat di Kelurahan Kembang Mumpo Kacamatan Semidang Alas Maras Kab. Seluma tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi Petunggu Dusun dalam perspektif komunikasi antar budaya.

F. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian yang berkaitan dengan prosepsi masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun* dalam persspektif komunikasi antar budaya belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tentang tradisi budaya lokal yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya antara lain:.

Pertama, Siti Aminah dengan skripsi berjudul *Tradisi Budaya Lokal "SAPARAN" Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan tradisi dan pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal "SAPARAN" di dusun Awang-Awang Desa Brenggong Purworejo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil latar Dusun awing-awang Desa Brenggong Purworejo. Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan dua metode yaitu metode deskriptif kualitatif dan analisis isi.[6]

Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, tradisi budaya "Saparam" awalnya dilaksanakan pada bulan Rajab atau yang sering disebut dengan Rajaban yang khas dengan tledek, karena mengandung unsur kemudharatan maka diganti dengan pewayangan yang dilaksanakan pada bulan Sapar disebut tradisi Saparan. Kedua, pengembangan nilai pendidikan agama Islam pada tradisi budaya "Saparan" meliputi nilai aqidah yakni mengesahkan Allah dan tidak menyekutuhkan-Nya melalui bertauhid dalam ibadah dan do'a, serta tauhid dalam mencari nafka dan berekonomi, nilai ibadah yang berupa melatih warga untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT.

Kedua, Periyo Saputra dengan skripsi berjudul *Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngayikah pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur,* mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu (2019). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pertama, bagaimanakah pelaksanaan tradisi Ngayikah sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur. Kedua, Pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam tradisi ngayikah. Tujuan penelitian ini yaitu pertama mendeskripsikan

---

[6] . Siti Aminah, *Tradisi Budaya Lokal "Saparan" sebagai Pengembangan Nilai Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo, (*Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

pelaksanaan tradisi Ngayikah sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur. mendeskripsikan pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam tradisi Ngayikah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama pelaksanaan tradisi Ngayikah di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur diawali dengan mengkhitankan anak perempuan, prosesi Ngayikkah anak perempuan, dan melakukan jamuan. Walaupun Ngayikah merupakan suatu tradisi namun tentunya hal itu sesuai dengan yang diajarkan agama Islam dan tidak ada unsur yang menyimpang dari agama Islam dalam tradisi ini.

` Kedua, pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur Dakwah Islam yaitu akidah (nilai katahuidan yaitu berdoa hanya kepada Allah), rasa syukur dikaruniai anak perempuan, akhlak kepada allah dengan cara bersyukur atas nikmatnya, akhlak kepada sesama dengan dengan shadaqoh danwadah untuk memperkuat tali silaturahim dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.[7]

Ketiga, Muhammad Chairul Huda dengan skripsi berjudul *Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang).* Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum UNDIP Semarang Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.

[7] . Periyo Saputra, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngayikah pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur*". (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu, 2019).

Tradisi *Suroan* merupakan upacara tradisional Jawa dalam menyambut tahun baru Jawa yang merupakan asimilasi budaya dari budaya Jawa dan budaya Islam yang dilakukanoleh Sultan Agung. Masyarakatdi desa Jatirejo sendiri merayakanya dengan berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi Suroan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, meminta rejeki agar diberikan keberkahan serta rasa syukur warga atas hasil panen dan yang paling penting yaitu agar warga desa terhindar dari segala bahaya dan penyakit yang menimpa atau tolak-balak.

Pelaksanaan tradisi *Suroan* di Desa Jatirejo, Diawali dengan melakukan musyawarah antar warga dan perangkat desa setempat, kemudian pelaksanaan acara inti dari tradisi Suroan dan penutup. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah implikasi motif ekonomi dan keagamaan dalam pelaksanaan tradisi Suroan pada masyarakat Desa Jatirejo Kecamatan Suruh, Kab. Semarang”.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan daata yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik an alisis data kualitatif. Hasil dari analisis data dalam artikel ini menunjukkan bahwa tatacara pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Jatirejo beraneka ragam, keberagaman ini akibat dari implikasi motif ekonomi dan keagamaan yang mempengaruhi pelaksanaannya. Walaupun ada berbedaan akan tetapi tidak menghilangkan tujuan dan makna dari pelaksanaan tradisi

Suroan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Jatirejo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang.

Setelah mempelajari tiga kajian terdahulu ini, peneliti bisa mengemukan persamaan dan perbedaan permasalahan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tradisi dan adat budaya lokal di daerah masing-masing. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni pada jenis tradisi yang menjadi objek kajian dan persfektif yang digunakan untuk meneliti objek tersebut.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. menguraikan pendahuluan yang menjadi pondasi dari setiap karya ilmiah yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penellitian, penelitian terdahulu dan sistemmatika penulisan proposal skripsi.

Bab II. berisi kajian teori. Kajian teori menguraikan teori yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literature yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan juga sebagai sumber informasi dan referensi.

Bab III. yang berisi gambaran umum pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan tempat penelitian, subjek dan informan penelitian, sumber data

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data..

Bab IV. yang berisikan penyajian hasil dan pembahasan tentang Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Petunggu Dusun di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam perspektif komunikasi antarabudaya.

Bab V. yang merupakan bab terakhir dari skripsi ini berisikan tentang kesimpulan, saran dan penutup.

Selain kelima bab diatas, skripsi ini juga dilengkapi dengan Daftar Pustaka, yang berisi tentang referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung. Lampiran-lampiran berisi tentang dokumen atau data yang didapat selama penelitian dilaksanakan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Tentang Persepsi dan Masyarakat

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa latin *perseptio, percipio* berarti menerima, mengumpulkan, tindakan pengalihan kepemilikan, memperhatikan sesuatu dengan akal sehat.[8] Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuly*).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.[9] Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu seleksi (proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan sejenisnya) dan interpretasi (proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang). Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa, sistem yang dianut, motivasi, kepribadian, serta kecerdasan, dan penerjemahan

---

[8] Alo Liliweri, Komunikasi Antar Pessonal, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), hal.166

[9] https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/3268

interpretasi maupun persepsi ke dalam bentuk tingkah laku sebagai sebuah reaksi. Dalam hal ini, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.[10]

Dalam kajian sikologi persepsi berubungan dengan objek-objek di sekitar manusia yang ditangkap melalui alat-alat indra, yang selanjutnya diproyeksikan pada bagian tertenu di otak manusia. Sehingga sesorang dapat mengamati objek tersebut. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimukus atau rangsangan dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di otak selanjutnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Dengan demikian, sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungan sekitar.

Persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterima. Jadi persepsi merupakan sebuah rangkaian atau proses yang terintegrasi mulai dari proses awal sensasi hingga pemaknaan hasil. Dalam pengertian lain, persepsi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pencarian informasi untuk dipahami yang meliputi pengindraan dan pemahaman. Dalam pengertian lain pula Baron dan Byrne mendefinisikan

[10] Asha, L., & Wanto, D. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja , Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor : SE . 6 . Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi. Jurnal Peneltian Dan Pengabdian Masyarakat (MANHAJ), 9(1), 1–17.

secara singkat bahwa persepsi merupakan proses untuk mengerti dan memahami orang lain.[11]

Alat-alat indra amatlah membantu dalam kehidupan seseorang. Ia dapat memberi sensasi. Sensasi adalah stimulant dari dunia luar yang dibawa masuk ke dalam sistem syaraf. Hampir semua "hal" di dunia ini dibawa masuk oleh inra melalui sensasi. Merasakan permen coklat yang berwarna coklat gelap (dilihat), dengan tekstur halus (dirab), manis rasanya dan lembut lelehanya (lidah) adalah kumpulan fungsi sensasi dari permen coklat yang dimakan. Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas terlihat bahwa persepsi persepsi sangant membutuhkan bantuan indra sebagai alat bantu manusia memahami dunianya.

Pada manusia semua kegiatan olah rasa dan olah tindak dipengaruhi oleh otak. Otak manusia dikaruniakan Tuhan untuk mempersepsi apa yang dia lihat, dia rasakan dari seluruh pengalaman dengan lingkungan tempat dia hidup. Persepsi-persepsi itu bersumber dari latar belakang kehidupan manusia yakni kebudayaan yang mengajarkan kepadanya kesadaran untuk mencipta, merasa dan mengkarsa.

Persepsi manusia pun unik, keunikan terletak pada perbedaan persepsi diantara manusia terhadap rangsangan yang sama. Setiap hari semua individu mempersepsi lingkungannya. Manusia bisa juga saja secara biologis dan psikis memiliki banyak kesamaan-kesamaan namun persepsi-persepsi mereka terhadap objek tidak akan pernah sama. Semakin

---

[11] Ikhwan Lutfi, Gazi Saloom dan Hamdan Yasun, Psikologi Sosial, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009). hal.25-26

besar perbedaan biologis dan pengalaman antar individu, semakin besar pula disparitas persepsi diantara mereka. Sebaliknya, semakin kecil perbedaan biologis dan pengalaman antara individu, semakin kecil pula disparitas persepsi manusia terhadap dunia luar.[12]

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi (*sensory stimulus*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi.

Menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

1) Adanya objek yang dipersepsi.

2) Adanya alat indra atau reseptor.

3) Adanya perhatian.

Sedangkan persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus dengan yang mempengaruhi indra kita. Persepsi mempengaruhi banyak rangsangan (*stimulus*) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi sehingga akan mempengaruhi orientasi dan kecenderungan seseorang dalam berprilaku, di antaranya:[13]

---

[12] . Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya,* (Yokyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 111

[13] . Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 69

a. Faktor perhatian (*Attention*)

Perhatian adalah proses mentak ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

b. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.

c. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-semata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Secara umum persepsi merupakan sebuah proses pengelompokan, memahami dan merasakan dari rangsangan-rangsangan yang diterima lalu diinterprestasikan sedemikian rupa agar memiliki arti untuk kepentingan diri sendiri dan menjadi pesan bagi orang lain. Persepsi ialah titik tolak pemikiran yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi bersifat abstrak dan hanya dapat diketahui melalui kata-kata yang digunakan.

Persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan, menggolong-

golongkan, mengartikan, dan mengkaitkan beberapa rangsangan sekaligus. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterprestasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual.[14] Persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya di interpretasi.[15]

2. Aspek-Aspek Persepsi

Persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar yang unik tentang kenyataan dan mungkin saja berbeda dengan kenyataan. Persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh penginderaan yang merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui responnya. Stimulasi dilanjutkan ke susunan saraf otak dan terjadilah proses kognitif sehingga individu mengalami persepsi. Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang terhadap suatu objek stimulasi yang kemudian terjadi di dalam proses kognisi sehingga menimbulkan kesimpulan dari objek tersebut. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional yang ada pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Sedangkan Financial reward adalah mencakup semua pengeluaran yang dilakukan oleh

---

[14] Shaleh, Abdul Rahman dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana. 2004), hal. 88

[15] Sarlito W, Sarwono *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 86

informasi tentang lingkungannya, baik lewat penginderaan, penghayatan dan perasaan.[16]

Persepsi memiliki beberapa aspek yaitu:

1) Kognitif, menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu.

2) Afektif, aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

3) Konatif, aspek konasi menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.[17]

Persepsi pada dasarnya adalah proses penafsiran manusia, yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

3. Persepsi Sosial

Secara umum persepsi sosial merupakan aktivitas memersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali, melalui persepsi sosial kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Sebagai sebuah bidang kajian menjelaskan bahwa persepsi sosial merupakan studi

---

[16] Guspa, A., & Rahmi, T. (2014). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Financial Reward dengan Komitmen Kerja pada Atlet*. Jurnal RAP UNP, 5(1), 1–11.

[17] Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, hlm.57

terhadap bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain.

a. Macam-macam Persepsi Sosial

Persepsi sosial di kelompokan menjadi dua bagian:[18]

1) Persepsi terhadap orang lain

2) Persepsi terhadap interaksi sosial (*interpersonal perception*).

b. Kegunaan Persepsi Sosial

Dalam mempelajari persepsi sosial terdapat beberapa macam kegunaan, antara lain:[19]

1) Mengarahkan perilaku individu, misalnya mengarahkan kita agar kita mengamati apakah perilaku kita secara individu sesuai dengan "konsep diri".

2) Proses yang membantu kita untuk mendefinisikan dunia sekeliling, juga memberikan petunjuk untuk membimbing perilaku kita.

3) Mengetahui apa yang dipikirkan, dipercaya, dirasakan, diniatkan, dikehendaki, dan didambakan orang lain.

4) Membaca apa yang ada di dalam diri orang lain berdasarkan ekspresi wajah, tekanan suara, gerak-gerik tubuh, kata-kata dan tingkah laku mereka.

5) Menyesuaikan tindakan sendiri dengan keberadaan orang lain berdasarkan pegetahuan dan pembacaan terhadap orang tersebut.

---

[18] Sarlito W Sarwono dan Eko A. Meinarno, Psikologi Sosial,(Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal.24

[19] Sarlito W Sarwono dan Eko A. Meinarno, Psikologi Sosial hal.26

c. Proses Pembentukan Persepsi Sosial

Adanya suatu persepsi sosial tentu mengalami proses dalam pembentukannya, dimana proses pembentukan persepsi sosial dimulai dari pengenalan terhadap tanda-tanda nonverbal atau tingkah laku nonverbal yang ditampilkan orang lain. Tanda-tanda nonverbal ini merupakan informasi yang dijadikan bahan untuk mengenali dan mengerti orang lain secara lebih jauh. Dari informasi-informasi nonverbal, kita membuat penyimpulan-penyimpulan tentang apa kirakira.[20]

d. Faktor Pembentukan Persepsi Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi sosial diantaranya:

1) Diri orang yang bersangkutan sendiri, dimana Intepretasi seseorang tentang apa yang dilihatnya dipengaruhi oleh karakteristik individual, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2) Sasaran persepsi, dalam hal ini dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran persepsi orang dapat disebabkan karena kesamaan, kedekatan, kebetulan, dan penggeneralisasian.
3) Faktor situasi, misalnya kehadiran seseorang dengan pakaian renang ditepi pantai tidak mengherankan, tetapi bila berpakain renang disituasi yang tidak ada hubungannya dengan berenang maka akan sangat menarik

[20] Alo Liliweri, Komunikasi Antar Pessonal, hal.169

perhatian, karena bukan hal yang wajar. Hal-hal yang mempengaruhi persepsi adalah personal dan faktor situasional.[21]

4. Struktur Masyarakat

Social Statics meliputi struktur sosial masyarakat berupa kelompok dan lembaga-lembaga sosial, lapisan serta kekuasaan, sedangkan *Social Dynamic* adalah fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, atau bentuk abstrak interaksi sosial. Struktur atau komponen sikap, sikap mempunyai struktur. Struktur sikap terdiri dari komponen-komponen yang saling menunjang, komponen-komponen itu adalah kognitif, afektif dan konatif. [22]

Pertama, komponen kognitif dibentuk oleh faktor kepercayaan individu terhadap objek sikap. Contohnya: saya percaya kepada *Kolonel Safei* yang menemani putri saya dalam perjalanan kereta api dari Surabaya-Jakarta. “kepercayaan” merupakan faktor penting dalam kognitif. Hal kognitif diperoleh dengan olah otak, misalnya melalui pendidikan, pengalaman, manusia mempunyai pandangan yang rasional.

Kedua, kompinen afektif dibentuk oleh aspek perasaan terhadap objek. Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional yang diolah rasa, misalnya perasaan suka/tidak suka, senang/tidak senang terhadap objek sikap. Contohnya: saya suka telenovela dari Maxico tapi tidak suka sinetron Shangrila (saya tidak tau mengapa? Namun saya lebih suka film-

[21] Sarlito W Sarwono dan Eko A. Meinarno, Psikologi Sosial hal.25

[22] . Alololiweri, *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya*, (Yokyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.119

film India). Komponen afektif lebih merupakan manifestasi keadaan psikologi seseorang, dan bukan atas dasar rasional atau oleh otak.

Ketiga, komponen konatif dibentuk oleh kecenderungan manusia untuk prilaku tertentu. Contohnya: jika saya mempunyai perasaan positif terhadap damai maka saya suka menelpon dia, atau saya selalu menyisihkan sedikit waktu dalam sehari untuk menelpon dia.

Nilai budaya dan struktur sosial merupakan substansi dari aspek sosial manusia. Manusia hidup di alam semesta ini mengikuti alur perkembangan sosial beserta gejalagejalanya. Dalam kehidupan manusia diantarkan oleh suatu sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur sosial. Dalam struktur sosial tersebut terjalin hubungan anatar individuindividu dan kelompok-kelompok. Disitu ada dua hubungan diadik, yaitu hubungan individu atau kelompok kesatu dengan pihak kedua, akan tetapi berbeda antara satu pihak dengan pihak yang lain. Bentuk dan struktur sosial biasanya tetap, terkadang juga berubah, akan tetapi perubahan itu berjalan lamban, sedangkan individu dan kelompok yang ada dalam struktur sosial selalu berubah.[23]

5. Kelompok Masyarakat

Kelompok adalah sejumlah manusia yang berinteraksi dan terdorong oleh tujuan bersama yang secara efektif menghasilkan norma-norma, pedoman tingkah laku bagi anggotanya. Dimana tujuan dapat

[23] . Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi,a* (UI Press, 1987), hal. 180

tercapai apabila individu-individu bergabung dengan kerja bersama. Ada beberapa syarat terjadinya kelompok diantaranya adalah :

a. Ada kesadaran setiap orang selaku anggota kelompok bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.

b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut.

c. Ada faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok seperti rasa senasib, kepentingan, atau tujuan yang sama, ideologi, dan sebagainya.

d. Berstruktur dengan memiliki pola prilaku yang sama.[24]

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama yang ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan dan norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.

Kehidupan kelompok adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi

[24] . Syahrial Syarbini dkk, *Sosiologi dan Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 23

nalurilah manusia ini, maka setiap manusia saat melakukan proses keterlibatannya dengan orang dan lingkunganya, proses ini dinamakan adaptasi.

Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relative kecil yang hidup secara guyup. Ada juga beberapa kelompok sosial yang dibentuk secara formal dan memiliki aturan-aturan yang jelas. Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya maka kelompok sosial dapat dibagi menjadi beberapa karakter yang penting.[25]

Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok tersebut:

a. *Kelompok Formal-Sekunder* (A). adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas pula.
b. *Kelompok Formal-Primer* (B). adalah kelompok sosial yang umumnya yang bersifat formal namun keberadaanya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun tidak dijalankan secara tegas.
c. *Kelompok Informal-Sekunder* (C). adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaanya sekunder. Kelompok ini ersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas

[25]. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 43

serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan kurang jelas.

d. *Kelompok Informal-Primer* (D). Adalah kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok formal-primer yang tidak dapat ditampung oleh kelompok formal-primer.

Di dalam kelompok-kelompok sosial ada beberapa nilai dan norma yang disepakati bersama, gunanya adalah untuk mengatur status dan peranan manusia dalam struktur sosial. Nilai merupakan sebuah kepercayaan yang didasarkan pada kode etik yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma memberikan arahan kepada manusia mengenai apa yang benar dan salah, baik dan buruk, memberikan pedoman hidup untuk masa sekarang dan akan datang.[26]

Dimensi dari nilai adalah satuan interelasi dari beberapa nilai yang ada dalam sebuah kelompok kepentingan. Hubungan manusia dalam kehidupan sosial budayanya dijelaskan dalam sistem relasional. Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, karena menentukan tentang sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan.

B. Kajian Tentang Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang yang menunjuk pada sesuatu yang diwariskan dagi

[26] . *http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10064/4923*

generasi ke generasi dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Menurut Shiels, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.[27] Jadi, tradisi bisa dimaknai sehingga serangkaian ajaran atau dokrin yang masih ada dan tepat berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas.

Tradisi adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga tradisi, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda tradisi dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa tradisi itu dipelajari.

a. Teori Perubahan Tradisi

Ada tiga teori tentang perubahan tradisi, yakni:

1) *Unlinear theories of evolution,*

Unlinear theories of evolution menyatakan bahwa manusia dan masyarakat, termasuk di dalamnya tradisi, mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang semakin sempurna dan kompleks.

[27] . Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hal. 277.

Teori ini dipelopori oleh *Auguste Comte.* Termasuk pendukung teori ini adalah Pitirim A. Sorokin yang menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahaptahap yang masing-masing didasarkan pada sistem kebenaran. Tahap pertama didasarkan pada kepercayaan, tahap kedua didasarkan pada indera manusia, dan tahap terakhir didasarkan pada kebenaran.

2) *Universal theories of evolution,*

Universal theories of evolution menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak melalui tahapan-tahapan secara tetap karena tradisi manusia telah memiliki garis evolusi tertentu. Prinsip dasar teori ini diletakkan oleh *Herbert Spencer*. Selanjutnya tokoh ini beranggapan bahwa masyarakat merupakan suatu hasil perkembangan dari sifat dan susunan yang homogen menuju sifat dan susunan yang heterogen.

3) *Multilinear theories of evolution,*

Multilinear theories of evolution menyatakan bahwa perubahan tradisi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Teori ini lebih menekankan pada kegiatan penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian tentang pengaruh perubahan sistem kekeluargaan dalam suatu masyarakat, dan sebagainya.[28]

[28] . Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawalipers, 2003), hal. 311.

2. Unsur Unsur Tradisi dan Budaya

Unsur-Unsur tradisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Sistem Teknologi)

Peralatan dan Perlengkapan Hidup merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan oleh manusia/masyarakat dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Teknologi merupakan cara/teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup (Sistem Ekonomi)

Sistem Mata Pencaharian Hidup yang termasuk dalam unsur budaya universal terfokus pada mata pencaharian masyarakat tradisional.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan adalah system menghitung garis keturunan atas dasar hubungan perkawinan dan hubungan darah.

3. Tradisi Dalam Ilmu Komunikasi

Anggapan bahwa komunikasi sudah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri sehingga ditunjuk *Communication Science* (ilmu komunikasi) tidak dapat begitu saja atau terjadi seketika tanpa proses perhatian yang menyeluruh dan sistematis dari berbagai ilmuan. Definisi-definisi dan teori-teori komunikasi telah banyak dihasilkan oleh para pakar dalam berbagai bidang kajian. Tentu ini adalah investasi untuk semakin

menmbah cakupan kajian ilmu baik dalam konten atau isi maupun hubungan-hubungannya. Dari sisi konten atau isi imu komunikasi kemudian juga dimuati dengan kajian komunikasi budaya, seperti apa yang dikaji dalam disiplin ilmu komunikasi antar budaya. Melalui ilmu ini juga dikaji keterkaitan atau hubungan komunikasi dengan tradisi atau budaya yang berkembang ditengah masyarakat. Karena hal ini, para ahli menyebutkan adanya tujuan-tujuan tertentu dalam kajian tentang tradisi dalam teori komunikasi yaitu *semiotik, fenomonologi, cibernetik, psikologi sosial, sosial budaya, kritis dan retorika.*

Teori-teori komunikasi yang disebutkan diatas tentu saja berbeda satu dengan yang lain. perbedaan tersebut muncul karena perbedaan perspektif yang melatarbelakanginya. Ilmu komunikasi pada dasarnya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga berbagai pendekatan ilmiah bisa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang ditangkap oleh panca indra. Berbagai analisis, definisi, pengertian, metode yang terbangun berhasil mendeskripsikan dalam berbagai perspektif.

C. Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Istilah antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959, tetapi hal tidak menerangkan pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi. Selanjutnya, David K. Berlo melalui bukunya *the proses of communication (an introduction to theory and practice)* pada tahun 1960 menjelaskan perbedaan antar budaya

dalam komunikasi.[29] Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang memiliki budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya titik bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung.

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari komunitas/kelompok budaya.[30]

Karena terkait dengan konsep kebudayaan maka komunikasi antar budaya juga harus mempertimbangkan kenyataan bahwa seluruh perilaku manusia sangat bergantung pada budaya setempat dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Hal ini menyebabkan budaya menjadi landasan komunikasi. Karena keragaman budaya maka beragam pula praktik komunikasi. Perlu diingat bahwa hal terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan antara individu dari budaya yang berbeda.

---

[29] . Alo Liliweri, *Gatra…*, 2001, hal. 1

[30] . Judith Martin dan Thomas K. Nakayama, *Intercultural communication in contexts,* (New York: McGraw Hill, 2007), hal.92

Asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antar budaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda.

Untuk memahami kajian komunikasi antarbudaya, beberapa asumsi yang perlu diperhatikan, yaitu:[31]

a. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antar pribadi.
b. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antar pribadi.
c. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan.
d. tujuan komunikasi antar budaya adalah efektivitas antar budaya dan mengurangi tingkat ketidakpastian.
e. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.

Dari beberapa asumsi tersebut, inti dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya dalam komunikasi antarbudaya terdapat konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antar keduanya bersifat timbal balik dan fungsional. Budaya yang

[31] . Alo Liliweri, *Gatra…*, 2001, hal. 15

mempengaruhi komunikasi dan turut menciptakan dan memelihara realitas budaya dalam komunitas masyarakat yang berbudaya.

Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi titik budaya menentukan peran para pelaku komunikasi yang menjadi media penafsiran isi pesan di antara para komunikan. Kebudayaan merupakan cermin dari pola pikir dan tingkah laku manusia sehingga komunikasi antarbudaya menjadi hubungan kemanusiaan dan peradaban antara masyarakat dalam suatu bangsa di titik oleh karena itu studi komunikasi antarbudaya menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi dan sebagai proses pertukaran simbolis antar individu dari komunitas kultural yang berbeda yang menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam situasi interaksi.[32]

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda titik komunikasi antarbudaya senantiasa membandingkan fenomena komunikasi dalam keragaman budaya: membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain (generally refers to comparing phenomena across cultures) tanpa dibatasi oleh konteks geografis ataupun ras atau etnik.[33]

Kata kunci untuk membedakan isi atau objek formal komunikasi intrabudaya dengan komunikasi antarbudaya terletak pada apa yang

---

[32] . Pengantar Beni Ahmad Saebani, *Komunikasi Antarbudaya,(Kata Pengantar)*, hal. V

[33] . Pengantar Beni Ahmad Saebani, *Komunikasi Antarbudaya*, hal. VI

dimaksud dengan siapa-siapa yang diatur secara universal dan khusus dalam sebuah system kebudayaan. Nampak sekali bahwa komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi diantara komunikator dan komunikan kebudayaannya berbeda.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang studi dari ilmu komunikasi. Komukikasi antarbudaya mempunyai objek formal, yakni mempelajari komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seorang komunikator sebagai produsen pesan dari satu kebudayaan yang lain. komunikasi antarbudaya berjkaitan dengan hubungan timbal balik antara sifat-sifat yang terkandung dalam komunikasi kebudayaan yang pada giliranya menghasilkan sifat-sifat komunikasi antarbudaya.[34]

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan diantara para anggota kebudayaan yang berbeda. Namun dalam bangyak studi dan kepustakaan tentang komunikasi antar budaya dijelaskan seolaah-olah yang dimaksudkan dengan antarbudaya adalah antar bangsa.[35]

2. Bentuk komunikasi antar budaya

Menurut Devito, bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut.[36]

---

[34] . Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya,* (Yokyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.27

[35] . Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya,* hal.13

[36] . Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanubisua,* Kuliah Dasar, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 479

a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda titik misalnya antara orang Katolik Roma dengan episkop atau antara orang Islam dan orang Yahudi.

b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.

c. Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya antara kaum homoseks dan kaum heteroseks atau antara kaum manula dan kaum muda.

d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda yaitu antara pria dan wanita.

Dipahami bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengiriman pesan adalah anggota suatu budaya ya dan penerima pesannya adalah anggota budaya yang lainnya.[37]

3. Prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya

Beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya dijelaskan oleh Devito yaitu sebagai berikut.[38]

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. pada tahun 1920-an dan sepanjang tahun 1930-an dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif.

---

[37] . Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya, Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal.33

[38] . Joseph A. Devito, *Komunikasi…*, hal. 481

Dikarenakan bahasa di dunia sangat berbeda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara pandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, semakin besar pula perbedaan komunikai, baik dalam bhasa maupun dalam isyarat isyarat nonverbal. Semakin besar perbedaan antara budaya, semakin sulit pula komunikasi dilakukan, yang ditandai dengan banyaknya kesalahan dalam komunikasi, kesalahan kalimat, kesalahpahaman, kesalahan persepsi, dan semakin banyak potong Kompas (*By passing*).

3. Mengurangi ketidakpastian

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian sehingga kita dapat lebih baik menguraikan memprediksi dan menjelaskan perilaku orang lain.

Para pemrakarsa komunikasi antarbudaya, sebagaimana telah dijelaskan, umumnya memberikan gambaran bahwa setiap bangsa mempunyai satu kebudayaan yang homogen. Konsep yang mau dihomogenisasika itu adalah konsep suku bansa atau *state* dengan *people.* Banyak studi komunikasi antarbudaya seolah-olah

menyebutkan orang Jepang, orang Indonesia,orang Amerika Latin, dan lain-lain sebagai orang dengan satu kebudayaan.

Padahal kebudayaan yang ada dan berkembang dalam setiap bangsa itu belum tentu homogen. Contohnya saja Indonesia. Berdasarkan pemikiran tersebut, saaya berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Konsep demikian didasarkan pada konsep tentang asumsi terhadap kebudayaan.

Berdasarkan prinsip tersebut, kita dapat mengajukan beberapa konsep, kalau tidak dikatakan sebagai dalil, bahwa:[39]

a. Pola-pola prilaku individu senantiasa didasarkan pada persepsi budaya individu terhadap dunia luar yang merupakan perluasan kegiatan belajar yang mereka lalukakan.
b. Berhubungan ada perbedaan faktor biologis dan pengalaman hidup, termasuk kebudayaan, maka tidak ada dua individu yang akan mempunyai reaksi yang sama terhadap dunia luar.
c. Semakin besar perbedaan faktor biologis dan pengalaman kebudayaan diantara individu, semakin besar pula disparitas persepsi diantara mereka. Sebaliknya, semakin kecil perbedaan faktor biologis dan pengalaman diantara individu, semakin kecil pula disparitasi persepsi diantara individu.
d. Persepsi kelompok budaya dapat diartikan sebagai persepsi yang sama dari sejumlah individu dari kebudayaan yang sama terhadap beberapa stimuli

[39]. Alololiweri, *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya*, hal.15

yang masuk dari dunia luar yang dianggap lebih kurang dengan cara yang sama

4. Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Pendekatan Komunikasi Antarbudaya yang bisa digunakan untuk mengkji komunikasi antarbudaya adalah pendekatan kritik budaya *(Cultural Critics)*. Pendekatan tersebut menekankan proses antara lain sebagai berikut:

1) Pengelompokan hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya (termasuk prasangka sosial, prasangka ekonomi).
2) Pengkajian tentang sejauh mana jenis-jenis, intensitas faktor penghambat
3) Memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam komunikasi antarbudaya.

Budaya lokal berasal dari susunan dua kata yaitu budaya dan lokal. Secara harfiah, budaya berasal dari kata budi-daya yang berasal muasalnya dari bahasa Sansekerta yang diartian sebagai daya budi. Oleh karena itu, budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan hasil dari tenaga pikiran tersebut.[40] Kata budaya lokal digunakan sebagai singkatan dari kebudayaan.

Dalam pengertian secara umum, budaya atau kebudayaan merupakan hasil daya cipta (pikiran), rasa (hati nurani), dan kata karsa (anggota badan). Hasil daya cipta berupa pemikiran, ilmu pengetahuan, konsep, dan desain. Hasil daya rasa dapat berupa keindahan, kesenian dan nilai-nilai moral.

[40] . Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 28

Sedangkan hasil daya karsa dapat berupa produk-produk fsik seperti makanan, minuman, bangunan dan lainnya.[41]

Dengan demikian, budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai, ajaran dan konsep yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang selanjutnya dipilih oleh seseorang sebagai pegangan, atau memengaruhi seseorang yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam hidupnya. Karena sifatnya yang lokal, maka budaya lokal dapat diartikan sebagai kebudayaan atau kebijakan yang berlaku hanya pada suatu daerah, namun tidak berlaku untuk daerah lain.

Subtansi utama kebudayaan ialah segala macam ide-ide dan gagasan manusia yang timbul dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Subtansi kebudayaan itu sendiri berisi :[42]

a. Sistem Pengetahuan, merupakan system perencanaan untuk menentukan, menyimpulkan dari gagasan hasil pengalaman, pengamatan dan tangkapan alat indera.
b. Nilai, merupakan suatu yang dipandang baik, yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai juga merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diprlihatkan melalui perilaku manusia tentang baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas terhadap objek material maupun non-material.

---

[41] . Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 369

[42] . Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal,9-11

c. Pandangan Hidup, merupakan keyakinan yang memberikan jawaban atas pertanyaan untuk apa seseorang itu hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan menyesuaikan pandangan hidupnya dengan pandangan hidup orang lain , yang menghasilkan pandangan hidup masyarakat.
d. Keyakinan berkaitan dengan mengapa manusia meyakini dan percaya kepada adanya yang gaib (Allah SWT), yang diyakini lebih besar dan lebih tinggi dari padanya dan dari segalanya yang ada didunia.
e. Persepsi, ialah titil tolak pemikiran yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi bersifat abstrak dan hanya dapat diketahui melalui kata-kata yang digunakan.
f. Etos (jiwa kebudayaan), adalah watak suatu kebudayaan yang tampak dari luar. Etos ini Nampak pada gaya perilaku warga masyarakat, kegemaran warga masyarakat, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Jiwa kebudayaan suatu masyarakat akan mencerminkan pandangan hidup masyarakat itu sendiri.

5. Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya

Dikemukakan beberapa teori yang dapat dikategorikan ke dalam varian teori-teori komunikasi antarbudaya, diantaranya:[43]

1. *Face Negosiasi theory* yang menjelaskan bagaimana komunikasi dan mengelola konflik budaya yang berbeda yang pada dasarnya akar konflik dipicu oleh berbagai aspek identitas individu dalam budaya.

[43] . Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, hal. 214

2. *Muted Group Theory* sudah dari sejak dulu, para ahli antropologi berusaha untuk memahami budaya dengan melakukan penelitian lapangan dan menulis etnografi. Merka melihat bahwa ternyata para antropologi melakukan penelitiannya dengan lebih banyak berbicara dan bertanya kepada kalangan laki-laki.
3. *Communication Accomodation Theory* mempublikasikan artikel pertama kali yang menyebutkan fenomena *konvergensi* dan *divergensi* selama interaksi, yang melahirkan apa yang dikenal sebagai teori akomondasi komunikasi. Tujuan teori ini adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball,* teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[44] Contoh pendekatan penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Deskriptif: yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. *Ethnography: is a description and interpretation of a cultural or social group or system.*
3. Historis: tujuannya adalah merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objek dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan menyintesiskan bukti untuk menetapkan fakta mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan.

[44] . Dr. Dewi Sadiah, S.Ag. M.Pd, *Metode Penelitian Dakwah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 19-20

4. Penelitian khusus dan penelitian lapangan (*case study and field research*): tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.
5. Analisis isi: yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamatai.[45] Misalnya tentang prilaku, persepsi, tindalan dan nilai lain, secara utuh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai informasi yang objektif dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi sosial (masyarakat) tentang tradisi *Petunggu Dusun* dari perspektif komunikasi antarbudaya.

B. Lokasi dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di tempat di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, yang merupakan lokasi dari masyarakat melaksanakan tradisi *Petunggu Dusun*. Sedangkan waktu penelitian ini berlangsung dari tanggal 22 Januari 2021 samapi dengan 22 Februari 2021.

---

[45] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3

C. Subjek atau Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi . pemilihan informan menurut iskandar adalah dengan cara menentukan subjek yang mudah memperoleh izin melakukan penelitian.[46] Informan yang dipilih adalah yang mampu memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan mempelancar proses penelitian.

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu.[47] Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang inginkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Selanjutnya dinyatakan bahwa, responden-kualitatif sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Harus menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi hasil “kemasannya” sendiri.

---

[46] Iskandar, *Setatiska untuk Penelitian,* (Bandunng CV Alfabet, 2009), hal.34
[47] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal.106

4. Yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.[48]

Kriteria yang digunakan untuk menentukan informan penelitian sebagai berikut:

1. Bersedia memberikan informasi secara terbuka.
2. Berdomisili di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras.
3. Memahami tentang rangkaian prosesi dan simbol yang digunakan dalam prosesi *Petunggu Dusun*.
4. Terlibat dan pernah menghadiri pelaksanaan tradisi *Petunggu Dusun*.
5. Informan dari tokoh masyarakat diutamakan yang memahami makna dan filosofi dari tradisi *Petunggu Dusun*.

Informan penelitian ini berjumlah 9 orang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan. Yang berperan mengikuti kegiatan pelaksanaan tradisi Petunggu Dusun di Kelurahan Kembang Mumpo. Selain itu informan juga diwakilkan dari perwakilan masyarakat yang di pandang bisa memberikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengan maksud dan tujuan penelitian.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dapat diperoleh secara langsung dengan observasi dan wawancara.[49] Dalam

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (CV: Alfabet 2013), hal. 217

penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Adat, Tokoh Agama (Imam Masjid) dan warga masyarakat yang mengikuti pelaksanaan desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma RT 2 RW 2.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen), arsip dan foto hasil penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan warga tersebut.[50]

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang tepat dan dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang didapat melalui observasi yaitu pengalaman yang mendalam bagaimana peneliti berhubungan langsung dengan variable penelitian yang dapat melihat langsung apa yang terjadi dilapangan. Akan tetapi penelitian ini sebagai langkah awal penulis melakukan wawancara yang merupakan sumber primer yang akan dikelola dan dianalisis.

Dalam observasi ini peneliti mengamati lokasi yang menjdai tempat penyelenggaraan tradisi Petunggu Dusun di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

---

[49] Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 87

[50] Iskandar, *Metode Penelitian dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 77

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan pendapat lain juga menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[51]

Menurut Moleong Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[52]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa wawancara dapat dikatakan sebagai percakapan atau dialog yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancara (*responden*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dengan maksud tertentu. Wawancara terbagi atas beberap macam yaitu wawancar terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Berikut penjelasannya:

---

[51] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Parenda Media Group, 2007), hal 111-112
[52] Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 135

1). Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul datatelah mengetahui dengan pasti tentang infomasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2). Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*).

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepinterview, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3). Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructure Interview*).

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan, subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui secara mendalam tentang fokus penelitian.[53]

[53] Iskandar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : 2008), hal. 28

Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan serta masyarakat dmengikuti kegiatan pelaksanaan tradisi Petunggu Dusun di Kelurahan Kembang Mumpo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian. Dokumen adalah informasi yang disampan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumentasi. Hal ini untuk melengkapi data-data yang sudah didapat saat wawancara. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, keadaan penduduk, kehidupan sosial dan ekonomi serta kehidupan sosial keagamaan.

Sedangkan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, dokumentasi adalah semua tulisan yang digunakan bila diperlukan juga gambar atau foto-foto. Metode ini digunakan sebagai pembuktian yang berupa tulisan, gambar atau bukti benda lainnya yang dapat melengkapi data, seperti data tentang keadaan wilayah daerah penelitian yaitu desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses-proses mancari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

pola-pola, memilih mana yang penting yang aka dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini pendapat lain menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.[54]

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari. Kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan maupun orang lain. Analisis data

[54] http://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/1111/pdf

ialah upaya atau cara untuk mengelolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Miles and Huberman* analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mrngorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan pinalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

   Membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi terusan yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valit, yang meliputi: berbagai jenis matri, grafik, jaringan dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan

   Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menepatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.[55]

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk keabsahan data diperlukan pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kereteria tertentu. Yakni derajat keterkaitan, ketergantungan dan kepastian.[56] Sedangkan untuk menentukan keabsahan data, penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu :

1. Ketentuan Pengamatan

   Pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupunyang baru.

2. Mengingatkan Ketentuan

   Mengingatkan ketentuan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

---

[55] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

[56] Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 137

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

1. Letak Geografis

Kelurahan Kembang Mumpo terbentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Seluma. Nomor 13 tahun 2009 tentang perubahan status Desa menjadi Kelurahan dalam wilayah Kabupaten Seluma tanggal 16 November 2009, dan secara resmi perubahan status Kelurahan Kembang Mumpo dari desa menjadi Kelurahan ditandai dengan pelantikan Lurah dan Sekretaris Lurah oleh Bupati Seluma pada bulan mei 2011.

Dengan perubahan status tersebut, maka berdasarkan pengaturan Daerah Kabupaten Seluma No 13 Bab III tentang perubahan Status Desa Pasal 20 :

1) luas wilayah Kelurahan Kembang Mumpo adalah seluas wilayah eks desa Kembang Mumpo
2) luas wilayah dan batas wilayah Kelurahan Kembang Mumpo ditetapkan dengan pengaturan Bupati
3) batas wilayah Kelurahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digambarkan dalam peta wilayah administrasi Kelurahan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengaturan daerah ini

Sebagai ujung tembok pemerintah daerah ditingkat Kelurahan, Kelurahan Kembang Mumpo dipimpin oleh Lurah, dibantu oleh Sekretaris Lurah serta Kasi pemerintahan, Kasi pembangun, Kasi pelayanan umum,

dan dibantu oleh beberapa orang staf. Selain itu demi kelancaran jalannya roda pemerintahan, Lurah dibantu oleh beberapa Ketua Rukun Tetangga (RT). Dan berdasarkan hasil musyawarah maka Kelurahan Kembang Mumpo dibagi menjadi 6 (enam) RT, yang masing-masing RT dipimpin oleh Ketua RT.

2. Luas Wilayah

Berdasarkan Pasal tersebut di atas, maka luas wilayah Kelurahan Kembang Mumpo adalah 4.125 Km^2.

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018, jumlah penduduk di Kelurahan Kembang Mumpo 451 KK. Terdiri sebanyak 1.150 jiwa dengan rincihan laki-laki 589 jiwa dan perempuan 561 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat dari table berikut:

Tabel 4.1

Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Kembang Mumpo[57]

No	**Jenis Kelamin**	**Jumlah**
1	Laki-Laki	589 Jiwa
2	Perempuan	569 Jiwa
	Total	**1.150Wa**

[57] . Sumber Data: Dokumen Kasih Umum (Lurah) Kelurahan Kembang Mumpo 2021

4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Sebagian besar penduduk Kelurahan Kembang Mumpo mempunyai mata pencarian di sektor pertanian yang meliputi 2884 jiwa atau 23,3%, selebihnya begerak disektor pengusaha atau industri 31 jiwa. PNS/TNI/POLRI 27 jiwa, pegawai Swasta 40 jiwa, pensiunan PNS/TNI/POLRI 15 jiwa.[58]

Tabel 4.2

Daftar Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian[59]

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	284 Jiwa
2	Pengusaha / Industri	31 Jiwa
3	PNS/TNI/POLRI	27 Jiwa
4	Pensiunan PNS/ TNI/POLRI	15 Jiwa
5	Pegawai Swasta	40 Jiwa
	Total	**397 Jiwa**

5. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang tidak pernah Sekolah terdiri dari 7 jiwa, tidak tamat SD Sederajat 0 jiwa, belum Sekolah226 jiwa, tamat SD Sederajat 210 jiwa, tamat SLTP

[58] . Hasil Observasi, Dokumen Kasih Umum (Lurah), Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Jum'at, 05 Februari 2021 (pukul 09:51).

[59] . Sumber Data: Dokumen Kasih Umum (Lurah) Kelurahan Kembang Mumpo 2021

Sederajat 197 jiwa, tamat SLTA Sederajat 234 jiwa, tamat Sarjana dan D3 80 jiwa.

6. Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Sebagai kelengkapan penyelanggaran roda pemerintahan, Kelurahan Kembang Mumpo memiliki organisasi kemasyarakatan yang akan mengatur adat istiadat di Kelurahan. Organisasi tersebut biasa disebut *BADAN MUSYAWARAH ADAT (BMA).*

Sebagai perpanjangan tangan pemerintahan, dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo menepati Kantor sehari-harinya difungsikan sebagai Kantor Kelurahan Kembang Mumpo yang beralamat di Jln. Lintas Sumatra Kembang Mumpo km. 109 Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.[60]

2. Gambaran Umum Kelurahan Kembang Mumpo

a. Demografi Wilayah Kelurahan

Kelurahan Kembang Mumpo memiliki wilayah + 4.125 Km^2 berbatasan dengan :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talang Beringin Kecamatan Semidang Alas Maras
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Padang Kelapo Kecamatan Semidang Alas Maras

[60] . Sumber Data: Dokumen Kasih Umum (Lurah) Kelurahan Kembang Mumpo 2021

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tedunan Kecamatan Semidang Alas Maras
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar Kecamatan Semidang Alas Maras

Sebagian besar wilayah Kelurahan Kembang Mumpo (+_80%) adalah daratan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian atau perkebunan (kelapa sawit dan karet). +_15% dimanfaatkan untuk areal persawahan tadah hujan, dan +_5% dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk, perkantoran pemerintahan dan sekolah.

b. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Secara sosial kultural masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo terdiri dari berbagai suku. Salah satu suku yang dominan adalah Serawai yang merupakan masyarakat asli yang berdomisi di Kelurahan ini. Selain suku Serawai, juga terdapat suku Minang, Jawa, Jawa Lampung, Sunda dan lain-lain. Dilihat dari sisi demografis, suku Serawai merupakan jumlah terbanyak dari penduduk Kelurahan Kembang Mumpo.

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Serawai yang tinggal di Kelurahan ini banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya serawai yang diwariskam secara turun-temurun dari generasi ke generasi berukutnya. Selain tradisi *Petunggu Dusun* juga terdapat tradisi *Mujo Dusun* yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali oleh

masyarakat Serawai. Yang bertujuan untuk cuci dusun (*basuah dusun*). Selain itu budaya perkawinan suku serawai juga masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat Serawai di daerah ini.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018, Kelurahan Kembang Mumpo memiliki 317 KK, dengan jumlah penduduk 1.150 jiwa. Dengan rincian laki-laki 589 jiwa dan perempuan 561 jiwa. Mayoritas penduduk Kelurahan Kembang Mumpo memiliki mata pencarian sebagai petani. Secara rinci jumlah penduduk Kembang Mumpo dapat dilihat dari tabel di bawah ini[61] :

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usaha Masyarakat

Jenis Usaha	**Petani**	**Usaha Kecil**	**PNS**	**Swasta**	**Pensiun**	**Lain-lain**
Jumlah	361	46	34	72	11	90

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Jenis Usaha	**Belum Sekolah**	**SD**	**SMP**	**SMA**	**Sarjana dan D3**	**Lain-lain**
Jumlah	69	162	47	156	71	26

[61]. Hasil Observasi, Dokumen Kepala Lurah, Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Jum'at, 05 Februari 2021 (pukul 13:30).

3. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari masyarakat suku Serawai dan non Serawai di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Identitas informan ditulis sesuai dengan nama aslinya dan tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian ini tidak ada pihak yang di rugikan.

Dalam mencari informasi peneliti melakukan penelitian dengan wawancara, yang penulis pertanyakan sesuai dengan panduan pedoman yang telah dibuat dan tujuan penelitian. Setiap informan mereka memiliki pemahaman dan pengetahuannya yang berbeda-beda, sehingga peneliti bisa memilih mana yang mereka pahami.

Penulis menentukan informan sesuai dengan kriteria yang terdapat pada penentuan informan pada BAB III dengan teknik *purposive sampling.* Maka penulis menemukan 9 (sembilan) orang informan, yang terdiri dari: tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat, yang berada di Kelurahan Kembang Mumpo. Data informan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	Sopia Wati	72 tahun	SD	Masyarakat Serawai
2	Elmi Mayanti	50 tahun	SMA	Masyarakat Serawai
3	Saatudin	71 tahun	SD	Ketua Adat Serawai
4	Kemas Alwi	53 tahun	SMA	Masyarakat Serawai
5	Hardiman	52 tahun	S1 PGSD	Tokoh Masyarakat Serawai
6	Sahami	52 tahun	SD	Masyarakat Non Serawai
7	Anuar Z	52 tahun	SMA	Tokoh Masyarakat Non Serawai
8	Yudha Sundawan	51 tahun	SMA	Masyarakat Non Serawai
9	Jamaris T	56 tahun	SMA	Masyarakat Non Serawai

B. PENYAJIAN DATA

Istilah *Petunggu Dusun* itu adalah tradisi dari raja Serampuh Sakti. Raja Serampuh Sakti ini anak dari Puyang Serunting yang menetap di Desa Rantau Panjang Semidang Alas Maras. Dia memiliki pengawal mbah Kusuma yang menikah dengan saudari perempuan dari puyang Serampuh Sakti. Tradisi Petunggu Dusun adalah cara menghormati seperti menghormati air, alam dan desa yang sudah di jadikan sebuah pemukiman.[62]

Petunggu Dusun merupakan tradisi masyarakat Serawai yang menetap di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma tradisi ini hanya digelar setahun sekali pada setiap bulan

[62] Hardiman, Tokoh Agama, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

sy'ban. Tujuan dari tradisi ini sebagai salah satu bentuk untuk menyatakan rasa syukur kepada Sang Pencipta, Allah SWT yang telah memberikan rezeki, kesehatan dan hasil alam atau pertanian yang melimpah, terhindar dari mara bahaya serta mendoakan para leluhur terdahulu.

Sebelum dilaksanakan prosesi *Petunggu Dusun* terlebih dahulu dilakukan *Nunggalkah Ading Beghading* (mengumpulkan sanak saudara) dalam wawancara dengan tokoh adat serawai, beliau mengemukakan:

> *"Nunggalkah Ading Beghading, Sebelum ngadokah Petunggu Dusun kami masyarkat Kembang Mumpo ni nunggalkah ading beghading kuday, udim itu seluruho begundaak bekompromi, beghapo kesanggupan jemo dusun. Ado yang matak beras, matak niugh, matak gulo, matak kupi dan sebagainya. Masyarakat ni harus kompak mangko tradisi tersebut pacak dilaksanokah".*[63]
>
> (Mengumpulkan sanak saudara, Sebelum melaksanakan tradisi *Petunggu Dusun* kami masyarakat Kembang Mumpo mengumpulkan atau menggundang sanak saudara untuk melakukan tradisi tersebut. Sesudah itu seluruh warga berkumpul untuk kompromi, dan seberapa sanggup masyarakat mengumpulkan pengeluaran. Ada yang membawa beras, membawa kelapa, membawa gula, membawa kopi dan lain-lain. bahwa masyarakat harus saling bekerja sama sesama masyarakat. Masyarakat harus saling bekerja sama supaya tradisi ini bisa terlaksanakan).

1. Prosesi pelaksanaan Tradisi *Petunggu Dusun*

Untuk memberikan gambaran tentang prosesi pelaksanaan tradisi *Petunggu Dusun* di Kelurahan Kembang Mumpo, peneliti telah mewawancarai beberapa informan penelitian. Penyajian hasil wawancara tentang prosesi *Petunggu Dusun* akan disesuaikan dengan urutan-urutan dalam prosesi *Petunggu Dusun*, yang selanjutnya akan dipaparkan di bawah ini:

1. *Bedu'ah di Tempat* (berdoa di makam)

---

[63] . Saattudin, Tokoh Adat, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 08. 35 WIB)

Prosesi pertama dari tradisi Petunggu Dusun adalah *Beduah di Tempat.* Terkait dengan prosesi pertama ini, peneliti telah mewawancarai ketua RT 02 tentang pengertian *beduah di tempat (berdoah di makam.* Wawancara ini dilakukan dengan Ibu Elmi Mayanti. Beliau mengatakan:

> *"Beduah di tempat (makam). Yang pegi ke makan untuk bedu'ah tu di buliahkan cuman tokoh-tokoh masyarakat,yaitu: Pak RT, tokoh adat, tokoh agama ni ikut galo diwajibkah. Udim beduah tadi nelah makan sesame di makan tadi, yang lah disiapkan nga jemo yang lah disepakti, tapi kumpulan bahan-bahan masakan dengan adonyo kompri yang disepakatan*."[64]
>
> (Berdo'a di makam, setelah masyarakat tiba di tempat pemakam nenek moyang tersebut. mulailah tokoh agama atau tokoh adat sebagai orang yang dituakan untuk memanjatkan doa ataupun puja-pujaan. Setelah itu melaksanakan makan bersama dengan semua masyarakat Kembang Mumpo tanpa terkecuali).

Setelah tiba di tempat makam nenek moyang yang dilakukan maka ritual adat dipimpin oleh tokoh adat untuk meminta doa pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mendoakan roh leluhur.

2. *Bedu'ah di laman* (berdoa di lapangan)

Rangkaian prosesi kedua dari Petungu Dusun adalah *Beduah di Lapangan.* Tokoh adat Serawai, Bapak Hardiman mengemukakan:

> "*udim baliak jak di tempat kuburan neak puyang tadi segalo ding beghading, cung becucungh, nak beghanak, tadi bekumpul dilapangan. Untuk melangsungkah ritual atau bedu'ah. Bedu'ah ni tadi tujuanyo untuk meminta keselamatan, kesehatan kepada tuhan yang maha esa. Mangko di jauahkah jak penyakit yang nido-nido, misaloh mati berturut-turut."*[65]
>
> (setelah pulang dari makam nenek moyaang tadi semua sanak saudara lalu mereka berkumpul di lapangan yang telah disiapkan. Untuk

---

[64] . Saattudin, Tokoh Adat, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 08. 35 WIB)

[65] . Hardiman, Tokoh Agama, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

melangsungkan permohonan. Berdoa ini bertujuan untuk meminta keselamatan, kesehatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan dijauhkan dari penyakit yang tidak diinginkan, misalnya kematian secara mendadak).

Berdoa di lapangan adalah memohon atau meminta kepada Allah STW dahulu orang melakukan pemanjatan doa dilakukan di balai sebelum dilakukannya pemanjatan doa di lapangan. Kemudian peneliti mengetahui dari penjelasan Saatudin bahwasanya dulu masyarakat belum banyak mengikuti tradisi Petunggu Dusun sehingga dahulunya tradisi ini dilaksanakan di ruangan karena masih cukup dimuati oleh beberapa orang. Setelah ada kebijakan baru dan masyarakat semakin banyak mengikuti tradisi ini maka doa ataupun puja-pujaan atau berdoah di lapangan, karena jumlah masyarakat yang mengikuti prosesi ini lebih meningkat.

"Bahwa kalau tidak ziarah ke makam nenek moyang yang pertama kali mendirikan atau kelurahan ini akan ada sebuah hukuman. Kalau kita melupakan istilahnya itu tidak meninggalkan untuk ziarah ke makam itu setahun 1 kali, bahwa menandakan kita tidak lupa kepada asal mula bahwa kita asal mulanya adalah dari nenek moyang".[66]

Bahan-bahan yang menjadi pelaksanaan tradisi dari tumpeng tutup ayam kampung, lemang hitam, lemang putih, sirih yang lengkap, meghelai dan jeruk purut, dan didoakan bersama di tengah halaman. Dengan membacakan doa selamat dan doa tolak balak. Terkait hal tersebut, bahwa bahan-bahan yang terdapat pada tradisi *Petunggu Dusun*, masyarakat memaknai bahan atau juga disebut simbol yang terdapat pada tradisi *Petunggu Dusun* antara lain sebagai berikut:[67]

---

[66] . Kemas Alwi, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 10.35 WIB)

[67] Saattudin, Tokoh Adat, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 08. 35 WIB)

1. Jambar Tutup Ayam Kampung ini merupakan beras ketan yang dimasak dengan campuran kunyit sedangkan ayamnya dimasak seperti gulai ayam pada umumnya.
2. Lemang Hitam dan Lemang Putih ini merupakan terbuat dari beras ketan putih dan ketan hitam yang dimasak dalam seruas bambu dan didalam sebelumnya digulung selembar daun pisang. Gulungan bambu berisis beras ketan dicampur santan kelapa kemudian dimasukan kedalam seruas bambu lalu dibakar sampai matang.
3. Sirih adalah lambang cinta kasih. Dalam masyarakat Melayu selain untuk menyambut tamu sirih selalu tampil dalam upacara, pernikahan dan berbagai upacara lain. contohnya dalam acara upacara petunggu dusun ini.
4. *Meghelai* terbuat dari temu putih (kunyit putih), manfaat dari meghelai ini adalah lambang dari tanda keselamatan.
5. Limau Suratan (Jeruk Nipis) adalah bentuk dari pemberian dari yang kasar dan yang halus, misalnya untuk perpisahan atau perceraian dari roh leluhur.
6. Bunga Tujuh Warna manfaatnya untuk memenuhi persyaratan dari nenek moyang.

Selesai membacakan doa-doa maka acara pelaksanaan tradisi Petunggu dusun dilanjutkan dengan membagikan *meghelai* kepada masyarakat yang hadir. Konon katanya *menghelai* tersebut sebagai tolak balak di rumah masing-masing.

3. *Beduah di aiak* (berdoa doa di sungai)

Setelah masyarakat melakukan doa di lapangan, tokoh agama, tokoh adat ataupun sesepuh desa pergi ke sungai untuk melakukan ritual atau berdoa di sungai. Adapun tujuan atau fungsi diadakannya doa di sungai ini adalah untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah dilimpahkan rezeki, karena telah melimpahkan rezeki alam berupa padi, rempah-rempah dan hasil bumi kepada masyarakat Kembang Mumpo.

Kemudian kami tidak lupa karena kami juga makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang sama-sama diberikan kesehatan maka dari itu kita juga memberikan rezeki, atas apa yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT kami berikan kepada makhluk hidup yang ada di sungai seperti ikan dan tumbuhan yang hidup disungai.[68]

Dalam prosesi pelaksanaan ini yang terlibat dalam tradisi *Petunggu Dusun* yaitu ketua *Jungku* (garis keturunan), tokoh adat dan tokoh agama. Dari wawancara di atas dapat diketahui hasil prosesi pelaksanaan tradisi *Petunggu Dusun* di Kelurahan Kembang Mumpo dilaksanakan dengan empat tahap yaitu, mengumpulkan sanak saudara, berdoa di makam, berdoa di lapangan dan berdoa di sungai. Semua prosesi pelaksanaan tradisi *Petunggu Dusun* tersebut semuanya harus dilaksanakan secara berurutan.

2. Persepsi Masyarakat tentang Tradisi Petunggu Dusun

Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo tradisi *Petunggu Dusun* yang diselenggarakan setiap tahunnya di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, peneliti telah mewawancarai berbagai komponen masyarakat di daerah ini, baik masyarakat Serawai maupun Non Serawai sebagaimana ditegaskan pada

[68] Hardiman, Tokoh Agama, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

batasan masalah persepsi masyarakat dalam penelitian ini mencakup pengetahuan dan pemahaman, penilaian, dan motivasi, sikap dan prilaku masyarakat.

1. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tradisi *Petunggu Dusun*

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat Serawai dan non Sarawai di Kelurahan Kembang Mumpo mengenai tradisi Petunggu Dusun secara khusus akan dipaparkan dalam kutipan wawancara dengan beberapa informan penelitian. Kutipan wawancara dengan informan penelitain dari suku Serawai sebagai berikut:

Saatudin, tokoh adat Serawai mengemukakan:

"Tradisi *Petungggu Dusun*, dapat diketahui bahwasannya ini merupakan adat lama secara turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang hingga saat ini. Tradisi *Petunggu Dusun* dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat setahun sekali dengan kata wajib untuk dilaksanakan. Tradisi ini dilaksanakan ketika masyarakat sudah melakukan panen raya".[69]

Informan lainnya dari suku Serawai, Ibu Sopia Wati bmenyatakan:

"*Petunggu Dusun* adalah tradisi yang dilakukan dari nenek moyang sejak dari dulu dan hingga saat ini masih dilaksanakan. Supaya memperingati orang yang telah mendahului kita. Tradisi ini juga untuk menjaga anak bayi yang baru lahir dan diberi jimat, jimat ini diperoleh setelah dilaksanaknnya tradisi petunggu dusun yang dinamakan *Jeruk Jampian* yang diletakan di belakang atau ditas pintu. Kemudian untuk *meghelai* merupakan sejenis kalung, bisa juga di bentuk seperti gelang yang bahan dasarnya terbuat dari bahan-bahan rempah masak".[70]

Adapun tokoh agama dari suku Serawai Bapak Hardiman mengatakan:

---

[69] Saatrudin, Tokoh Adat, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 08.35 WIB).

[70] Sopia Wati, Sesepu Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 06 Februari 2021, (pukul 12.30 WIB).

"Tradisi *Petunggu Dusun* ini merupakan tradisi yang baik untuk dilaksanakan. Masyarakat juga mengatakan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi musibah, seperti kematian berturut-turut. Tradisi *Petunggu Dusun* memiliki beberapa komponen wajib yang ada dalam pelaksanaaan tradisi *Petunggu Dusun.* Diantaranya *nasi kuning tutup ayam, lemang hitam, lemang putih, sighiagh lengkap, meghelai dan jeruk.* Tradisi ini dilakukan untuk menghargai hasil panen dan rezeki yang melimpah rua dari Allah SWT.[71]

Adapun pemahaman dan pengetahuan masyarakat non Serawai di Kelurahan Kembang Mumpo mengenai tradisi Petunggu Dusun secara khusus peneliti paparkan di bawah ini.

Adapun penjelasan dari Bapak Yudha beliau mengatakan:

"Tradisi *Petunggu Dusun* ini bagus karena merupakan kebijakan lokal untuk menjaga kebersamaan, budaya setempat, kerjasama antar sesama dan gotong royong serta mengikat persatuan kita sedusun".[72]

2. Perasaan dan Penilain masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun*

Untuk mengetahui perasaan dan penilaian masyarakaat Serawai tentang Petunggu Dusun peneliti juga telah mewawancarai informan masyarakat Serawai dan non Serawai. Bapak Hardiman mengatakan:

"Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui minat masyarakat, khusus untuk masyarakat asli tradisi ini merupakan salah satu bentuk upcapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas rezeki yang telah diberikan. Tradisi *Petunggu Dusun* baik untuk dilakukan karena dapat saling mengenal tradisi-tradisi lain dan juga dapat memperkenalkan tradisi kita dengan masyarakat pendatang (suku lain)".[73]

---

[71] Hardiman, Tokoh Agama , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021, (pukul 10.40 WIB).

[72] Yudha Sundawan, Masyarakat Pendatang Kembang Mumpo, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 21 Februari 2021, (pukul 20.00 WIB).

[73] Hardiman, Tokoh Agama, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

Bapak Kemas selaku perwakilan masyarakat Serawai Mengemukakan:

"Khusunya untuk masyarakat penduduk asli ini menganut tradisi *Petunggu Dusun*, dan sementara masyarakat pendatang mereka membawa tradisi tersendiri. Jadi masyarakat itu sangat antusias karena tradisi ini dianggap suatu kewajiban."[74]

Adapun penjelasan dari Ibu Elmi mengatakan:

"Menurut saya pribadi tradisi *Petunggu Dusun* ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, bisa di bilang sirik. Tetapi aya sebagai masyarakat pendatang tidak ada ketertarikan terhadap tradisi *Petunggu Dusun* ini, saya hanya menghadiri tradisi tersebut semata-mata untuk menghormati masyarakat setempat (suku Serawai) karena dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati walaupun berbeda beda kebudayaan dan pemaknaan".

Hal ini diperjelaskan juga oleh Bapak Hardiman. Beliau mengatakan:

"Masyarakat Serawai berkeinginan untuk mengikuti pelaksanaan tradisi Petunggu dusun agara selalu diberi keselamatan dan kesehatan. Untuk menjaga kesejahteraan dalam bermasyarakat agar bisa mengetahui dan memahami tradisi *Petunggu Dusun*".[75]

Adapun penjelasan dari masyarakat pendatang Bapak Jamaris tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

"Sebagai masyarakat pendatang atau perantau saya harus mengikuti segala hal kegiatan yang ada di masyarakat baru. Dimana pun kita berada adat, agama , suku dan budaya apapun yang kita temui, kita sebagai masyarakat harus menghormati dan menjaga tata cara atau etika yang kita bina di masyarakat.[76]

---

[74] Kemas Alwi, Masyarakat Serawai, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 08.35 WIB).

[75] Hardiman, Tokoh Agama, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

[76] Jamaris, Masyarakat Pendatang Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 06 Februari 2021, (pukul 15.00 WIB).

3. Motivasi, Sikap dan Prilaku masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun*

Motivasi, Sikap dan Prilaku masyarakat Serawai dan non Sarawai mengenai tradisi *Petunggu Dusun* akan dipaparkan dalam kutipan wawancara dengan beberapa informan penelitian.

Dari penjelasan dengan informan suku Serawai Bapak Kemas, beliau mengatakan:

> "Secara umum masyarakat saling menghormati dan secara khusus maksudnya masyarakat penduduk aslinya itu sangat menghormati atau menyanjung tradisi ini karena dianggap bermanfaat terutama bagi kesehatan, keselamatan dan peresmian. Karena tradisi ini merupakan sebuah kewajiban, bagi masyarakat asli tradisi ini khusus harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan".[77]

Adapun penjelasan dengan Ibu Sopia tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

> "Sikap dan perilaku terhadap tradisi *Petunggu Dusun* pertama harus sabar dalam menjalkan tradisi tersebut, harus bekerja keras agar terlaksananya tradisi *Petunggu Dusun* dan terus berusaha untuk menjalankan suatu ikatan tali persaudaraan agar selalu terjalin dengan baik dalam suatu masyarakat masyarakat."[78]

Bapak Anuar, selaku tokoh agama dari suku Jawa Lampung, mengungkapkan:

> "Pengetahuan tradisi *Petunggu Dusun* saya sebagai masyarakat pendatang kami sangat antusias untuk mendukung dan ikut serta melaksanakan tradisi *Petunggu Dusun* ini. Karena tradisi ini masih wajar dan tidak lupa atas bersyukur atas apa yang telah dilimpahkan rezeki dan keselamatan oleh Allah SWT. Tradisi *Petunggu Dusun* ini sangat baik

---

[77] Kemas Alwi, Masyarakat, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 11.30 WIB).

[78] Sopia Wati, Sesepu Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 06 Februari 2021, (pukul 12.30 WIB).

untuk dikembangkang oleh generasi seperti kalangan anak muda, remaja dan dewasa".[79]

Dari penjelasan dengan informan suku Sunda Bapak Yudha mengatakan:

"Dalam mengikuti tradisi *Petunggu Dusun* saya hanya ikut meramaikannya saja. Karena kita sebagai masyarakat pendatang harus saling menghargai dan mendukung pelaksanaan tradisi tersebut. Dan dalam pelaksanaan ini saya hanya diundang saja, jadi sebagai makmum atau cuman ikut- ikut saja karena saya merasa sungkan bila tidak datang sebab saya telah di undang".[80]

3. Persepsi masyarakat tentang tradisi *Petunggu Dusun* ditinjau dari Komunikasi Antarbudaya

Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang tradisi *Petunggu Dusun* ditinjau dari komunikasi antar budaya. Peneliti telah mewawancarai berbagai komponen masyarakat di daerah ini, baik masyarakat Serawai maupun Non Serawai.

1. Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai sarana komunikasi Antarbudaya masyarakat suku Serawai dan non Serawai

   Keberadaan tradisi *Petunggu Dusun* di Kelurahan Kembang Mumpo dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya, peneliti akan memapaparkan dalam kutipan wawancara dengan masyarakat Serawai dan non Serawai. Bapak Saatudin mengatakan:

---

[79] Anuar Z, Masyarakat Pendatang Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 21 Februari 2021, (pukul 20.00 WIB).

[80] Yudha Sundawan, Masyarakat Pendatang Kembang Mumpo, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 21 Februari 2021, (pukul 20.00 WIB).

Adapun Bapak Saatudin selaku tokoh adat Serawai mengatakan:

"Dengan adanya tradisi ini masyarakat yang berbeda-beda tradisi dapat menjadi satu kekeluargaan karena pada tradisi ini dapat menambah toleransi dan menghargai sesama masyarakat. Untuk saling mengenal tradisi lain dan juga dapat memperkuat tali persaudaraan antar masyarakat. dan hubungan yang terjalin antar masyarakat akan baik apabila masing-masing masyarakat dapat mengenal dan memahami tradisi tersebut".[81]

Dari penjelasan dengan informan Ibu Sopia mengatakan:

"Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai sebuah informasi untuk masyarakat pendatang untuk mengenal dan memahami tradisi masyarakat suku Serawai. Dari tradisi *Petunggu Dusun* ini kami sebagai masyarakat disini dapat berbagi dan bercerita tentang tradisi-tradisi di suku Serawai kepada masyarakat pendatang".[82]

Adapun tokoh agama dari suku non Serawai Bapak Anuar mengatakan:

"Sebagai tokoh agama saya menghormati tradisi tersebut, tradisi ini juga menambah wawasan saya sebagai masyarakat pendatang dalam mengetahui dan mengenal tradisi-tradisi lokal di Kelurahan Kembang Mumpo. Namun bagi saya pribadi tradisi petunggu dusun ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena di dalam prosesinya mengarah ke arah syirik".[83]

Hal ini juga dijelaskan oleh masyarakat pendatang Ibu Sahami. Beliau mengatakan:

"Kami sebagai masyarakat pendatang dalam mengikuti tradisi Petunggu Dusun ini bisa mengikuti pelaksanaan dengan baik dan dengan adanya tradisi ini kami juga bisa memahami bahasa suku Serawai sehingga

---

[81] Saatudin, Tokoh Adat, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal07 Februari 2021 (pukul 08.35 WIB).

[82] Sopia Wati, Sesepu Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 06 Februari 2021, (pukul 12.30 WIB).

[83] Anuar Z, Masyarakat Pendatang Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 21 Februari 2021, (pukul 20.00 WIB).

mempermudah hubungan dengan masyarakat setempat. Tradisi ini bisa dikembangkang juga oleh generasi muda seperti kalangan anak remaja dan dewasa".[84]

2. Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai media interaksi dan integrasi masyarakat Serawai dan non Serawai

Informan penelitian dari suku Serawai, Ibu Sopiah mengatakan:

"Setiap individu dalam masyarakat pasti mengharapkan tujuan yang lebih baik untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya tradisi *Petunggu Dusun* dapat menimbulkan hubungan timbal balik antar masyarakat. serta tujuan dalam tradisi ini memberikan pesan yang baik dan menambah rasa saling menghargai antar masyarakat sekitar".[85]

Adapun penjelasan dari Bapak Kemas beliau mengatakan:

"Tradisi *Petunggu Dusun* dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat karena pada proses tradisi tersebut adanya kerja sama dan gotong royong antar masyarakat asli dan pendatang agar tradisi dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya tradisi ini membuat rasa kekeluargaan semakin kuat sehingga perbedaan tidak akan menjadi hambatan dalam bermasyarakat".[86]

Adapun persepsi masyarakat non Serawai di Kelurahan Kembang Mumpo mengenai tradisi *Petunggu Dusun* dalm perspektif Komunikasi Antarbudaya, peneliti paparkan di bawah ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yudha selaku masyarakat pendatang beliau mengatakan bahwa:

"Sebagai masyarakat pendatang, minat masyarakat asli Serawai di Kelurahan Kembang Mumpo masih tinggi hanya untuk masyarakat golongan tua namun untuk masyarakat golongan muda hanya mengikuti karena ajakan atau undangan bukan karna ketertarikan terhadap tradisi tersebut. Tradisi *Petunggu Dusun* ini baik

---

[84] Sahami, Masyarakat Pendatang Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 21 Februari 2021, (pukul 20.00 WIB).

[85] Sopiah Wati, Masyarakat Serawai, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

[86] Kemas Alwi, Masyarakat Serawai, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

untuk menjaga kearifan lokal, tradisi peninggalan dari nenek moyang yang dapat meningkatkan rasa silahturahmi antar masyarakat pendatang dan masyarakat asli".[87]

3. Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai media adaptasi, penerimaan dan penghargaan masyarakat non Serawai terhadap budaya serawai

Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai media adaptasi, penerimaan dan penghargaan masyarakat non Serawai terhadap budaya Serawai Kelurahan Kembang Mumpo mengenai tradisi *Petunggu Dusun* dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya, peneliti akan memapaparkan kutipan wawancara dengan Bapak Hardiman di bawah ini:

"Sebagai masyarakat pendatang dimana bumi di pijak disitu langit di junjung. Dengan adanya tradisi *Petunggu Dusun* masyarakat pendatang dan masyarakat asli dapat saling menghargai sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan yang erat. Sebagai pendatang harus menjaga sikap dan saling toleransi saling menghargai adat dimana kita tinggal".[88]

Adapun penjelas dengan Saatudin beliau mengatakan:

"Pada dasarnya setiap prilaku dan kegiatan masyarakat adalah salah satu bentuk hubungan persaudaran antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang, baik hubungan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat meningkatkan hubungan persaudaraan antar budaya. Sebagai masyarakat yang baik setiap individu mempunyai hak dan kewajiban untuk saling mengenal dan mempelajari setiap tradisi dari suku Serawai ataupun suku-susku lain, sebagai bentuk rasa saling menghormati".[89]

Adapun penerimaan dan toleransi masyarakat non Serawai di Kelurahan Kembang Mumpo mengenai tradisi *Petunggu Dusun*

---

[87] Yudha Sundawan, Masyarakat Pendatang, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

[88] Hardiman, Tokoh Agama, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

[89] Saatudin, Tokoh Adat, Pendatang, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

tergambardalam hasil wawancara dengan Bapak Anuar selaku masyarakat pendatang. Beliau mengatakan bahwa:

> "Karena sebagai masyarakat pendatang saya menghormati tradisi dan mengikuti peraturan dusun sebagai salah satu bentuk toleransi sebagai masyarakat pendatang. Karena dengan adanya tradisi *Petunggu Dusun* silahturahmi terhadap masyarakat lebih terwujud dan kebersamaannya lebih menyatu".[90]

4. Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda

Tradisi *Petunggu Dusun* sebagai media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda di Kelurahan Kembang Mumpo dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya, peneliti akan memapaparkan gambaran wawancara dengan masyarakat Serawai dan non Serawai. Bapak Kema mengatakan:

> "Sebagai masyarakat suku Serawai dengan adanya tradisi *Petunggu Dusun* ini menambah rasa silahturahmi, kerja sama dan gotong royong antar masyarakat Serawai dan non Serawai sehingga rasa kekeluargaannya semakin erat. Dengan adanya tradisi ini masyarakat suku Serawai dengan masyarakat non Serawai dapat saling mengenal dan berbagi tentang tradisi suku mereka masing-masing".[91]

Adapun wawancara dengan Ibu Sopia beliau mengatakan:

> "Menurut saya sebagai masyarakat asli suku Serawai, minat masyarakat di kelurahan kembang mumpo terhadap tradisi *Petunggu Dusun* ini lebih tinggi minat generasi tua dibandingkan dengan generasi muda. Hal ini disebabkan karena generasi muda telah dipengaruhi perubahan zaman dan kurangnya komunikasi antar generasi tua dengan geranasi muda untuk melestarikan tradisi petunggu dusun ini."[92]

---

[90] Anuar Z, Masyarakat Pendatang, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 10.35 WIB)

[91] Kemas Alwi, Masyarakat Serawai, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 07 Februari 2021, (pukul 08.35 WIB)

[92] Sopiah Wati, Masyarakat Serawai, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yudha selaku masyarakat pendatang dari suku Sunda. Beliau mengatakan bahwa:

> "Sebagai masyarakat pendatang tradisi *Petunggu Dusun* mempunyai perbedaan dengan adat istiadat saya sebelumnya, namun dengan menyaksikan dan terjun kelapangan langsung saya dapat mengerti bahwah adat istiadat yang berbeda-beda dapat menyatukan satu kebudayaan dengan budaya lain serta saling menghargai yang satu dengan yang lainnya".[93]

Adapun penjelasan dari Bapak Jemaris beliau mengatakan:

> "Dengan adanya tradisi *Petunggu Dusun*, masyarakat dalam menjalankan pelaksanaan kegiatan prosesi tradisi tersebut, antara masyarakat suku Serawai dan non Serawai kerja sama dan bergotong royong masih terjalin dengan baik".[94]

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* ini merupakan tradisi yang baik untuk dilaksanakan. Masyarakat juga mengatakan Apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi musibah, seperti kematian berturut-turut.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Analisis Prosesi pelaksanaan Tradisi *Petunggu Dusun*

Dari hasil wawancara yang telah penliti lakukan terdapat penjelasan bahwasannya Prosesi pelaksanaan Tradisi *Petunggu Dusun* di Kelurahan Kembang Mumpo biasanya di awali dengan Mengumpulkan sanak saudara, Sebelum melaksanakan tradisi *Petunggu Dusun* masyarakat Kembang

---

[93] Yudha Sundawan, Masyarakat Pendatang, Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 19 Februari 2021 (pukul 10.40 WIB).

[94] [94] Jamaris, Masyarakat Pendatang Kembang Mumpo , Wawancara di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Tanggal 06 Februari 2021, (pukul 15.00 WIB).

Mumpo mengumpulkan atau mengundang sanak saudara untuk melakukan tradisi tersebut.

Sesudah itu seluruh warga berkumpul untuk kompromi, dan seberapa sanggup masyarakat mengumpulkan pengeluaran. Ada yang membawa beras, membawa kelapa, membawa gula, membawa kopi dan lain-lain. Bahwa masyarakat harus saling bekerja sama sesama masyarakat supaya tradisi ini bisa terlaksanakan.

Kemudian setelah mengumpulkan sanak saudara dilaksanakan barulah berdo'a di makam, setelah masyarakat tiba ditempat pemakam nenek moyang tersebut. mulailah tokoh agama atau tokoh adat sebagai orang yang dituakan untuk memanjatkan doa ataupun puja-pujaan. Setelah itu melaksanakan makan bersama dengan semua masyarakat Kembang Mumpo tanpa terkecuali.

Selanjutnya sebelum melaksanakan berdoa disungai terlebih dahulu masyarakat melaksanakan berdoa dilapangan untuk memohon atau meminta kepada Allah STW dahulu orang melakukan pemanjatan doa dilakukan di balai sebelum di lakukannya pemanjatan doa dilapangan, dulu masyarakat belum banyak mengikuti tradisi Petunggu Dusun sehingga untuk satu tempat ruangan masih cukup dimuati oleh beberapa orang. Setelah ada kebijakan baru masyarakat melakukan doa ataupun puja-pujaan atau berdoah di lapangan, karena jumalah masyarakat lebih meningkat.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan pada saat pelaksanaann yaitu di isi dengan tumpeng tutup ayam kampung, lemang hitam, lemang putih, sirih

yang lengkap, meghelai dan jeruk purut. Dan di doakan bersama di tengah laman. Membacakan doa selamat dan doa tolak balak. Setelah selesai membacakan doa-doa tersebut maka acara pelaksanaan tradisi Petunggu dusun dilanjutkan dengan membagikan meghelai kepada masyarakat yang hadir. Konon katanya menghelai tersebut sebagai tolak balak dirumah masing-masing.

Setelah masyarakat melakukan doa dilapangan, barulah tokoh Agama, Tokoh Adat ataupun sesepu desa pergi kesungai untuk melakukan ritual atau berdoa disungai. Adapun tujuan atau fungsi diadakannya doa disungai ini adalah untuk meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah dilimpahkan rezeki berupa padi, rempah-rempah dan hasil bumi kepada kami atau terkususnya masyarakat Kembang Mumpo.

Manfaat yang diperoleh dalam Tradisi *Petunggu Dusun* kita sebagai umatnya lebih mendekatkan diri agar dijauhkan dari segala bala bencana, dimudahkan rezeki dan urusan dipelancar, dan juga tidak luntur ditelan zaman. Karena tradisi ini sudah mulai jarang diminati oleh masyarakat terkhusus di kalangan remaja. Maka dari itu perlu di kembangkan kembali supaya tetap eksis di masyarakat.

Dalam Kehidupan bermasyarakat yang di peroleh oleh masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo, Hidup menjadi sejahtera, damai dalam bertetangga. Karena kita sebagai makhluk sosial yang butuh akan bantuan sesama. Dalam kehidupan di desa sikap toleransi dan empati masih sangat erat dan dijunjung tinggi.

Tujuan dari dilaksanakannya tradisi *Petunggu Dusun* yaitu untuk melestarikan sebuah tradisi yang masih dipercayai oleh masyarakat sehingga masih dianut. Dianggap masih mempunyai kekuatan dan juga bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan yang jelasnya untuk kesehatan, keselamatan, dilimpahkan rezeki, dan juga untuk menghindarkan dari bahaya atau tolak bala. Apabila kita tidak melaksanakannya biasanya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, masyarakat mengetahui tradisi *Petunggu Dusun* yang diselenggarakan setiap tahunnya di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Berdasarkan hasil penelitian adapun juga persepsi masyarakat Serawai Kelurahan Kembang Mumpo mengenai tradisi *Petunggu Dusun* secara khusus yang dapat penulis paparkan.

Komponen-komponen yang saling menunjang, komponen-komponen itu adalah kognitif, afektif dan konaktif. [95]

Pertama, komponen kognitif dibentuk oleh faktor kepercayaan individu terhadap objek sikap. Contohnya: saya percaya kepada *Kolonel Safei* yang menemani putri saya dalam perjalanan kereta api dari Surabaya-Jakarta. “kepercayaan” merupakan faktor penting dalam kognitif. Hal kognitif diperoleh dengan olah otak, misalnya melalui pendidikan, pengalaman, manusia mempunyai pandangan yang rasional.

[95] . Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya*, (Yokyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.119

Kedua, kompinen afektif dibentuk oleh aspek perasaan terhadap objek. Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional yang diolah rasa, misalnya perasaan suka/tidak suka, senang/tidak senang terhadap objek sikap. Contohnya: saya suka telenovela dari Maxico tapi tidak suka sinetron Shangrila (saya tidak tau mengapa? Namun saya lebih suka film-film India). Komponen afektif lebih merupakan manifestasi keadaan psikologi seseorang, dan bukan atas dasar rasional atau oleh otak.

Ketiga, komponen konatif dibentuk oleh kecenderungan manusia untuk prilaku tertentu. Contohnya: jika saya mempunyai perasaan positif terhadap damai maka saya suka menelpon dia, atau saya selalu menyisihkan sedikit waktu dalam sehari untuk menelpon dia.

Komponen-komponen ini meliputi perilaku yang berhubungan dengan hal-hal emosional berdasarkan kategori berupa: menerima, menanggapi, menghargai, konseptualisasi nilai (organisasi), dan internalisasi nilai (karakterisasi).

3. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Petunggu Dusun* dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya

Dikemukakan beberapa teori yang dapat dikategorikan ke dalam varian teori-teori komunikasi antarbudaya, diantaranya:[96]

4. *Face Negosiasi theory* yang menjelaskan bagaimana komunikasi dan mengelola konflik budaya yang berbeda yang pada dasarnya akar konflik dipicu oleh berbagai aspek identitas individu dalam budaya.

[96] . Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, hal. 214

5. *Muted Group Theory* sudah dari sejak dulu, para ahli antropologi berusaha untuk memahami budaya dengan melakukan penelitian lapangan dan menulis etnografi. Merka melihat bahwa ternyata para antropologi melakukan penelitiannya dengan lebih banyak berbicara dan bertanya kepada kalangan laki-laki.
6. *Communication Accomodation Theory* mempublikasikan artikel pertama kali yang menyebutkan fenomena *konvergensi* dan *divergensi* selama interaksi, yang melahirkan apa yang dikenal sebagai teori akomondasi komunikasi. Tujuan teori ini adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *Petunggu Dusun* di awali dengan prosesi *beduah di tempat* (berdoa di makam leluhur), *beduah di lapangan* (berdoa di lapangan) dan *bedua di sungai* (berdoa di sungai). yang bertujuan untuk memanjatkan doa selamat, tolak balak dan doa meminta rezeki kepada Allah SWT, prosesi kedua yakni memanjatkan doa-doa di halaman terbuka tepatnya di lapangan terbuka di Kelurahan Kembang Mumpo prosesi terakhir dilaksanakannya pemanjatan doa di sungai.
2. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Petunggu Dusun* dicermati berdasarkan pemahaman dan pengetahuan, perasaan dan penilaian, motivasi, sikap dan prilaku terhadap tradisi tersebut. Masyarakat Serawai umumnya memahami bahwasannya tradisi *Petunggu Dusun* itu baik dan ada juga yang menetang karena tradisi ini menurut beberapa masyarakat ada yang tidak sesuai dengan kaidah Islam, tapi wajib dilaksanakan karena ini merupakan adat lama secara turun-temurun yang dilakukan oleh nenek moyang hingga saat ini.
3. Tradisi *Petunggu Dusun* ditinjau dari perspektif komunikasi antar budaya dapat dilihat yang pertama sebagai sarana komunikasi antar budaya, sebagai media media interaksi dan integrasi, sebagai media

adaptasi, penerimaan dan penghargaan dan sebagai media komunikasi antar pribadi dan kelompok yang berbeda.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

1. Untuk masyarakat Kembang Mumpo

   Selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT. Dan menjaga adat kebiasaan yang telah dilakukan secara terun temurun. Selalu menjaga tali silahturahmi antar sesama baik dari suku serawai itu sendiri maupun dari suku pendatang.

2. Untuk generasi Pemuda Pemudi Kembang Mumpo

   Supaya selalu mengingat adat yang telah ada secara teurun-temurun dan melestarikannya. Supaya selalu di ingat dan diterapkan kepada generasi seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, Shaleh, dkk. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Alolilíweri. 2011. *Gatra-gatra Komunikasi* AntarBudaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Aminah, Siti. 2018. *Tradisi Budaya Lokal "Saparan" sebagai Pengembangan Nilai Agama Islam pada Masyarakat Dusun Awang-Awang Desa Brenggong, Purworejo.* Yogyakarta: (Universitas Islam Sunan Kalijaga).

Ana, Andung, Petrus. 2010*"Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur"*, Ilmu Komunikasi , Vol. 8 No. 1

Asha, L., & Wanto, D. (2020). Persepsi Masyarakat Sukaraja , Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor : SE . 6 . Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi. Jurnal Peneltian Dan Pengabdian Masyarakat (MANHAJ), 9(1), 1–17. Kamis, 15 Juli 2021

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

E, Landriany. 2019. *Tindakan Sosial Berorientasi Nilai dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Etnografi Komunitas Peduli Lingkungan Di Dusun Lemah Putih Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).*

Guspa, A., & Rahmi, T. (2014). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Financial Reward dengan Komitmen Kerja pada Atlet. Jurnal RAP UNP, 5(1), 1–11.

Hamdan Yasun dan Ikhwan Lutfi, Gazi Saloom. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta

Herdiansyah Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

*https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/3268.*Kamis, 15 Juli 2021. Jam 10.00 WIB

http://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/1111/pdf

http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/10064/4923. Rabu, 05 November 2020. Jam 11.01 PM.

Iskandar. 2009. *Setatiska untuk Penelitian.* Bandunng : CV Alfabet.

Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal.* Yogyakarta: Teras.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press.

Mustari Pide, Suriyaman. 2004. *Hukum Adat (Dahulu Kini dan akan datang).* Jakarta: Kencana.

Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi.* Jakarta: Rineka Cipta

Sadiah, Dewi. M.Pd. 2015. *Metode Penelitian Dakwah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Saputra,Periyo. 2019. *Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngayikah pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur*". Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu.

Sarlito W, Sarwono. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawalipers.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabet.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

Walgito Bimo.1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta

Yusuf, Mundzirin, dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

L A M P I R A N

PEDOMAN DOKUMENTASI

FOTO PROSES TRADISI *PETUNGGU DUSUN* DI KELURAHAN KEMBANG MUMPO, KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA

Foto Ditempat/Makam Nenek Moyang (Rumah Pemakaman Nenek Moyang)[97].

Gamar ini diambil saat masyarakat sedang bersiap untuk memanjatkan doa-doa.

Makam nenek moyang yang paling tua

[97]. Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

Foto Makam Cucu-cucu nenek moyang[98]

Foto *Beduah* (Berdoa)[99] Nampak gambar diatas masyarakat meminta doa agar diberi kesahatan, keselamatan dunia akhirat dan hasil alam yang melimpah.

[98] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

[99] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

Foto Hidangan Makan Jambar (Syukuran)[100] gambar ini sedang melakukan makan bersama setelah usai berdoa

Foto Dilapangan[101]

[100]. Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

[101] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 24 April 2020

Foto Beijo (Bermusyawara antar Tokoh Adat, Tokoh Agama dan Masyarakat)[102]

Foto Simbol atau Bahan Pelaksanaan Tadisi *Petunggu Dusun*[103]

[102] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 24 April 2020

[103] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 24 April 2020

Foto Beduah Disungai (Berdoa)[104]

Foto Simbol atau Bahan Beduah Disungai[105]

[104] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021
[105] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

Foto Pembuangan Limau Suratan (Jeruk Purut)[106]

Foto Pembuangan Bunga 7 Macam Ke Sungai[107]

[106]. Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

[107] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

Foto Pembuangan Hasil Alam Ke Sungai[108]

FOTO WAWANCARA DENGAN INFORMAN DI KELURAHAN KEMBANG MUMPO, KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA

Foto Wawancara Dengan Ketua Adat[109]

[108] . Dokumentasi di Kelurahan Kembang Mumpo, Tanggal 19 Februari 2021

Foto Wawancara Dengan Tokoh Agama.[110]

Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat.[111]

---

[109] . Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Ketua Adat Saatudin, Pada Tanggal 07 Februari 2021

[110] . Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Hardiman Tokoh Agama, Pada Tanggal 21 Februari 2021

[111] . Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Anuar Z Tokoh Masyarakat , Pada Tanggal 21 Februari 2021

Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat.[112]

Foto Wawancara dengan Ibu Ketua RT 02.[113]

---

[112] . Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Sopia Wati Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 06 Februari 2021

[113] . Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Elmi Mayanti Ketua RT 02, Pada Tanggal 06 Februari 2021

Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat.[114]

Foto Wawancara dengan Tokoh Masyarakat.[115]

---

[114] . Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Kemas Alwi Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 07 Februari 2021

[115] . Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Sahami Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 19 Februari 2021

Biodata Penulis

Nama lengkap penulis adalah Alusia Fitria Gencana, lahir di Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Provinsi Bengkulu tanggal 30 Januari 1999. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Sulikman dan Ibu Zurhanili. Pendidikan Sekolah Dasar di SD N 79 Seluma, selesai pada tahun 2011. SMP N 14 Seluma, selesai pada tahun 2014, dan penulis melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu, di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

Demikianlah biodata singkat dari penulis, penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaatunruk semua pihak. Amin.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKI INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Alusia Fitria Gencana
NIM : 1711310001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran islam
Semester : 6 (enam)
Jumlah SKS yang telahdiperoleh : 133
Judul Proposal yang diusulkan :

1. Komunikasi Dakwah didesa kembang mumpo kec. SAM kab. Seluma
2. Tradisi budaya pernikahan dulu dan sekarang di desa kembang mumpo kec. SAM kab. seluma
3. Persepsi masyarakat terhadap tradisi mujo dusun didesa kembang mumpo kec. SAM kab. seluma

II. PROSES KONSULTASI

KonsultasidenganPembimbingAkademik
Catatan:

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

SetelahberkonsultasidenganDosenPembimbingAkademik, makajudul proposal yang sayausulkanadalah: Dakwah Kultural Tradisi Mujo Dusun di Desa Kembang Mumpo Kab. Seluma

Mahasiswa

Alusia Fitria Gencana

Mengetahui
~~Kajur~~/Ka.Prodi

Wira Hadikusuk, MSI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQOSAH

Nama Mahasiswa : Alusia Fitria Gencana
NIM : 1711310001
Jurusan/ Prodi : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penyaji Skripsi	Peenguji	Tanda Tangan/ Paraf
01	Selasa / 26-01-2021	Pesan dakwah dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode Ramadhan 2019	Sindi Iranada	1. Poppi Darmayanti, M.Si 2. Musyaffa, M.Sos	1. ... 2. ...
02	Kamis / 28-01-2021	Strategi komunikasi MTs.1 Kerkap dalam meningkatkan jumlah peserta didik dimasa Pandemi covid-19	M. Arjun Prasetia	1. Dr. Ridho Syabibi - M.Ag 2. Wira hadi kusuma M.Si	1. ... 2. ...
03	Kamis / 28-01-2021	Dakwah Bil-lisan dalam komunikasi intrabudaya (studi kasus di desa Pulau Baru, kec. Ipuh kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu).	Desti Purlianti	1. Dr. Ridho Syabibi. M.Ag 2. Poppi Darmayanti M.Si	1. ... 2. ...
04	Jumat / 29-01-2021	Efektivitas komunikasi humas IAIN Bengkulu pada pengetahuan mahasiswa tentang protokol kesehatan covid-19	Yetri Agrisa	1. Dr. Samsudin, M.Pd 2. Musyafa, M.Sos	1. ... 2. ...
05	Rabu / 17/02/02	Makna simbol tradisi kedurai apem (studi kasus di desa bungin, kec. bingin kuning kab. lebong)	Annisa Albayina	1. Zonsi Hunundar, M.Ag. M.Ag 2. Rini Fitria, M.Si	1. ... 2. ...
06				1. ... 2. ...	1. ... 2. ...
07				1. ... 2. ...	1. ... 2. ...
08				1. ... 2. ...	1. ... 2. ...

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag.M.Si
NIP 197510132006042001

Catatan :
- *Skripsi dapat diuji apabila penulisnya telah menghadiri ujian munaqosah sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.*
- *Bukti kehadiran mengikuti ujian munaqosah harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian Skripsi.*

PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA
KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS
KELURAHAN KEMBANG MUMPO
Alamat :Jln Bengkulu-Manna Km.109 Kembang Mumpo Kec. Kab. Seluma 38575

SURAT KETERANGAN
Nomor : 517/265/SK/KL-KM/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **ALUSIA FITRIA GENCANA**
NIM	: 1711310001
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan/Prodi	: Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Reseach) di Kelurahan Kembang Mumpo terhitung mulai 22 Januari 2021 sampai 22 Februari 2021 guna penulisan Skripsi dengan Judul : ***RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI PETUNGGU DUSUN DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA***.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kembang Mumpo, 5 Februari 2021
LURAH
Kasi Pemerintahan,

PEMERINTAH KABUPATEN SELUMA KELURAHAN KEMBANG MUMPO KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS

SYAHLIKAN,ST
NIP. 19820205201101003

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mujo Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya"

Nama : Alusia Fitria Gencana

NIM : 1711310001

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 05 Agustus 2020

Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, 17 November 2020

Penyeminar I	Penyeminar II
(Emzinetri, M.Ag)	(Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I)
NIP: 197105261997032002	NIP. 198306122009121006

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 5005 /In.11/F.III/PP.009/12/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a	: Emzinetri, M.Ag
N I P	: 19710526 199703 2 002
Tugas	: Pembimbing I
N a m a	: Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
N I P	: 19830612 200912 1 006
Tugas	: Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama	: Alusia Fitria Gencana
NIM	: 171 131 0001
Jurusan/Program Studi	: Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Sekripsi	: Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mujo Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya (Studi di Desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 28 Desember 2020
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Suhirman

Tembusan:
1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
Jalan Rader Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

22 Januari 2021

Nomor : 0168/In.11/F.III/PP.00.3/01/2021
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2020/2021, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama	:	Alusia Fitria Gencana
NIM	:	1711310001
Jurusan/Program Studi	:	Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	:	Tujuh (VII)
Waktu Penelitian	:	Tanggal 22 Januari 2021 s/d 22 Februari 2021
Judul	:	Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mujo Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya (Studi di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)
Tempat Penelitian	:	Desa Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Suhirman

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Alusia Fitria Gencana
Nim : 1711310001
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing II : Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
Judul Skripsi: Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perpektif Komunikasi Antar Budaya (Studi di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
1.	17/05/2021	Bab I	-Revisi latar belakang -Perbaiki kaidah Penulisan	
2.	26/05/2021	Bab II	- cari teori tentang persepsi dan tambah lagi teori tentang KAB	
3.	31/05/2021	Bab III	-Sistematika dan metode Penelitian	

Bengkulu, 31/5/21

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M,Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
NIP. 198306122009121006

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Alusia Fitria Gencana
Nim : 1711310001
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing II : Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
Judul Skripsi: Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perpektif Komunikasi Antar Budaya (Studi di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
4.	11/06/2021	Bab IV	- Tambahkan Prosesi Pelaksanaan tradisi Petunggu Dusun	
5.	22/06/2021	Bab V	- Perbaiki kesimpulan dan saran	
6.	28/06/2021	Bab IV	- Tambahkan narasi di penyajian data. - tambahkan lagi narasi di Hasil Pembahasan.	
7.	01/07/2021	Bab IV dan V	- ACC lanjut Pembimbing I	

Bengkulu, 01/07/21

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M.Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
NIP. 198306122009121006

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Alusia Fitria Gencana
Nim : 1711310001
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing I : Emzinetri, M. Ag
Judul Skripsi: Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
1.	2/7/21	Perbaiki Perposal	- Perbaiki latar belakang Perjelas latar masalah Penelitian - Perbaiki rumusan dan batasan masalah - Tambah literatur	ZK
2.	5/7/21	Bab I-II	- Perbaiki Penulisan dan Pengutip - Perbaiki Bab I Rumusan masalah - Tambah kajian teori yg diminta dan teori KAB	ZK

Bengkulu, 5/7/21

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M,Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

Emzinetri, M. Ag
NIP. 197105261997032002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN STUDI

Nama Mahasiswa: Alusia Fitria Gencana
Nim : 1711310001
Jurusan : Dakwah
Program Studi : KPI

Pembimbing I : Emzinetri, M. Ag
Judul Skripsi: Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi di Kelurahan Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Maras)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Bimbingan
7.	19/7/21	Bab I-V	Perbaiki bab V (kesimpulan dan saran)	Zk
8.	22/7/21	Bab I-V	ACC Skripsi Setuju untuk di munaqasyah	Zk

Bengkulu, 22/7/21

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag, M,Si.
NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

Emzinetri, M. Ag
NIP. 197105261997032002